KRITIK SLOGAN “NKRI HARGA MATI”

(Analisis Teori Objektivisme Louis Paul Pojman Sebagai Kritik Utilitarianisme John Stuart Mill**)**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu(S-1) dalam Fakultas Ushuluddin dan filsafat

Oleh :

ABIMANYU ANDHIKA SAKTI

NIM : E21215056

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abimanyu Andhika Sakti

Nim : E21215056

Semester : VIII

Jurusan/Prodi : Aqidah Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul Skripsi : KRITIK SLOGAN NKRI HARGA MATI (Analisis Teori Objektivisme Kritik Utilitarianisme John Stuart Mill)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

A3139AFF741836519

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Abimanyu Andhika Sakti

E21215056

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Abimanyu Andhika Sakti** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 18 Juli 2019

Pembimbing I,

Dr. Suhermanto, M.Hum

NIP.196708201995031001

Pembimbing II

M. Helmi Umam, M.Hum

NIP.197905042009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **Abimanyu Andhika Sakti** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji,

Ketua

Dr. Suhermanto, M.Hum

NIP. 196708201995031001

Sekertaris,

M. Helmi Umam, M.Hum

NIP. 197905042009011010

Penguji I,

Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D

NIP. 197008132005011003

Penguji II,

Dr. Ainur Rofiq Al Amin, M.Ag

NIP. 19720625200501007

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abimanyu Andhika Sakti

NIM : E21215056

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address : abimanyuandhikasakti@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (... ...)

yang berjudul :

KRITIK SLOGAN "NKRI HARGA MATI" (Analisis Teori Objektivisme Sebagai Kritik Utilitarianisme John Stuart Mill)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL

TGL 20

63139AFF741836519

6000

ENAM RIBU RUPIAH

(Abimanyu Andhika Sakti)

ABSTRAK

Judul : KRITIK SLOGAN NKRI HARGA MATI (Analisis Teori Objektivisme Kritik Utilitarianisme John Stuart Mill). Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini menelaah sejauh mana perkembangan slogan NKRI Harga Mati telah dijadikan ideologi utama oleh kelompok mayoritas demi tercapaianya suatu hasil yang menjadi tujuan. Beberapa kontra diksi didalamnya memperlihatkan adanya kejanggalan bahwa slogan NKRI Harga Mati telah mengalami depolitisasi dari ajakan untuk mencintai tanah air menjadi seruan keberpihakan terhadap salah satu kandidat pemilihan tertentu. Berangkat dari prinsip-prinsip dari teori Utilitarianisme John Stuart Mill dalam mengamati permasalahan seputar NKRI Harga Mati, skripsi ini disusun untuk meneliti sejauh mana utilitarian dapat mengakomodir sebuah kepentingan lapisan masyarakat. Walaupun pada akhirnya akan diperlihatkan kelemahan teori Utiltarianisme Mill dalam mengawal kepentingan rakyat. Tidak lain disebabkan konsep kebahagiaan dan keadilan yang digagas oleh Mill lebih mengutamakan kebahagiaan mayoritas sekalipun minoritas harus dikorbankan. Dikarenakan slogan tersebut belum mengakomodir keseluruhan elemen masyarakat untuk mendapatkan sebuah hak keadilan, kemaslahatan dan kebahagiaan bersamaa. Disini penulis menarik fenomena slogan NKRI Harga Mati dengan teori Utilitarianisme John Stuart Mill yang berpatokan pada kebahagiaan kelompok mayoritas sehingga teori Objektivisme Pojman digunakan untuk mengkritik teori Utilitarianisme Mill dalam fenomena slogan tersebut. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendasarkan pada data *Library Research* kemudian data tersebut dikemas dalam bentuk deskriptif.

Kata Kunci: Slogan NKRI Harga Mati, Utilitarianisme Mill, Objektivisme Pojman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBIN ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian 12

D. Kegunaan Penelitian 12

E. Kajian Pustaka 13

F. Metode Penelitian 17

1. Jenis Penelitian 18
2. Sumber Data 18
3. Teknik Pengolahan Data 19

G. Sistematika Pembahasan 20

BAB II : JOHN STUART MILL DAN LOUIS PAUL POJMAN BESERTA KARYA DAN TEORINYA

A. Biografi John Stuart Mill 22

B. Karya-karya John Stuart Mill 26

C. Teori Ulitarianisme John Stuart Mill 27

D. Biografi Louis Paul Pojman 45

E. Karya-karya Louis Paul Pojman 47

F. Toeri Objektivitisme Louis Paul Pojman 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : DINAMIKA SLOGAN NKRI HARGA MATI
A. Dinamika Munculnya Slogan NKRI Harga Mati 54

BABIV :KRITIK OBJEKTIVITISME LOUIS PAUL POJMAN TERHADAP UTILITARIANISME JOHN STUART MILL DALAM FENOMENA SLOGAN " NKRI HARGA MATI "

1. Jejaring Kuasa Slogan "NKRI Harga Mati" Terhadap Kelompok Mayoritas 71
2. Pandangan Mill Terhadap Pertentangan Antara Mayoritas dan Minoritas 76
3. Kritik Pojman Terhadap Utilitarianisme Jhon Stuart Mill 81
4. Pandangan Pojman Terhadap Slogan "NKRI Harga Mati" dan Kritiknya Terhadap Pandangan Mill 83

BABV : PENUTUP
A. Kesimpulan 90
B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 92

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terma keadilan dan kesejahteraan merupakan tujuan utama sekaligus fundamental di balik diselenggarakannya sebuah institusi bernama negara. Doktrin filsafat politik kuno yang dikemukakan oleh beberapa filsuf Yunani beberapa abad lalu mengatakan jika politik dimengerti sebagai cara terbaik untuk memilih kehidupan terbaik. Kedudukan negara menjadi dibutuhkan sebab dari negara nantinya akan menjadi suatu arena keberlangsungan kebahagiaan. Negara memiliki kekuatan sebagai medium untuk mencapai kebahagiaan bersama. Berangkat dari pemahaman demikian, maka perlu kiranya suatu negara berdiri di bawah suatu panduan konvensi (*nomos*) dan perudang-undangan (*politea*) sebagai instrumen untuk mengorganisir rakyat, serta elemen yang berada di dalamnya tidak lain untuk menata keharmonisan sedimikian rupa antar individu. Pada level yang lebih tinggi, *politea* (konstitusi) juga bertujuan untuk menuntun manusia kepada tujuan hidupnya, yakni *eudaimonia* (kebahagiaan).[1]

Dalam bingkai potret politik kebangsaaan Indonesia, terminologi *nomos* oleh para filsuf kuno Yunani di atas termanifestasikan pada Pancasila sebagai dasar sekaligus ideologi negara. Pancasila disetarakan

[1]Kees Bertens, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna fungsi dengan *nomos* karena Pancasila merupakan pengatur inter relasi antar individu dan kelompok dalam suatu negara. Bila dikorek lebih mendalam, *nomos* juga tidak terlalu berlebihan disebut sebagai ideologi, sebab fungsi nomos memilik peran mengatur manusia untuk mencapai keutamaan-keutamaan.

Dari beberapa nilai, pasal maupun poin yang termaktub secara rapi pada kata perkata Pancasila kesemuanya bisa dipahami menuju satu garis pencapaian untuk sampai kepada poin terakhir, *keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia*. Tentu keadilan merupakan nilai tertinggi untuk membidani kelahiran kebahagiaan pada masing-masing individu. Menurut Plato, keadilan harus menjadi tujuan negara dan menduduki peran sentral dalam politik.[2] Keadilan merupakan nilai utama untuk mencapai kebaikan serta kebahagiaan-kebahagiaan lain. Bahkan, keadilan adalah nilai berstatus preverensi yang harus diposisikan di atas kesejahteraan. Karena bila keadilan ditegakkan, secara otomatis kesejahteraan juga akan mengikutinya.

Ditambah lagi, dengan slogan Bhinneka Tunggal Ika Pancasila berkomitmen menjaga keharmonisan di tengah-tengah perbedaan rakyat dari berbagai latar belakang budaya, kelompok, suku, etnis, dan agama mendedikasikan semangat penegakan keadilan semakin tinggi. Perbedaan yang mewarnai keragaman masyarakat Indonesia sengaja dilestarikan agar menghasilkan gairah persatuan. Sebab itulah, represi terhadap satu

[2]Kees Bertens, *Pengantar Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok dengan berpaling dari kelompok lain tentu dapat mencoreng kebhinekaan. Bila hal ini dilakukan secara intensif, maka kecacatan dalam komitmen berdiri tegak di antara perbedaan untuk mencapai keadilan akan tampak semakin jelas keluar ke permukaan. Intimidasi pun tak terhindari karena nilai keberagaman tergantikan oleh keseragaman di bawah kendali kelompok berkuasa.

Sekalipun Indonesia memiliki Pancasila sebagai landasan dasar serta ideologi negara, hal itu tidak menjamin bahwa Indonesia telah berhasil mengakomodir kepantingan seluruh rakyat yang tinggal di dalamnya. Ada beberapa fenomena-fenomena sosial yang menstimulasikan anggapan bahwa ternyata di balik keseragaman, tersimpan suatu represi berupa keberagaman. Ruh pancasila yang awalnya mempunyai semangat bagi warga negaranya untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan benergara kini semakin luntur dan hancur dengan adanya sebuah ketimpangan yang di hadapi oleh generasi lanjut usia, dewasa dan generasi pemuda atau yang disebut generasi milenial.[3]

Secara ringkas, keseragaman yang tidak lain adalah keberagaman tadi termanifestasikan dari pertentangan antara kubu mayoritas dan minoritas. Lebih lanjut, potret konflik pertentangan antara mayoritas dan minoritas itu kemudian terproyeksikan pada slogan “NKRI Harga Mati” yang akhir-akhir ini cukup mewarnai jagad masyarakat Indonesia.

[3]Zakiyuddin Baidhawy, “Negara Pancasila Negara Syariah”, *Maarif Institude: Jurnal Studi kebudayaan dan kemanusiaan,* vol. 10 No.1 (Agustus 2015) 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dikatakan, keseksian slogan “NKRI Harga Mati” sepintas memperlihatkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Diksi Harga Mati seakan-akan menunjukkan bentuk dedikasi tinggi terhadap negara lalu menempatkan kemaslahatan negara berada di atas kemaslahatan segalanya. Slogan ini pun cukup membius memabukkan banyak kalangan masyarakat. Tidak sedikit dari mereka terjebak oleh mekanisme kekuasaan yang bersemayam di dalam slogan tersebut. Kelugasan serta ketegasan bahasa mempengaruhi psikis para pendengar untuk mengajak mereka bergabung mendedikasikan kepada negara. Namun, di sisi lain, ternyata slogan ini menyimpan sejumlah kuasa yang kasat mata seperti pertentangan antara dua kubu yang saling bertarung antara kubu mayoritas dan minoritas.

Keberadaan slogan “NKRI Harga Mati” itu sendiri merupakan barang yang tidak bisa dilepas dari proyeksi antara kedua kubu yang bertikai. Tanpa disangka, slogan “NKRI Harga Mati” yang digemborkan oleh kaum mayoritas menimbulkan suatu intimidasi terhadap kaum minoritas. Justifikasi ini didapatkan dari hasil pembacaan Penulis terhadap pengamatan secara kritis terkait kepentingan yang melekat pada slogan tersebut oleh kaum mayoritas terhadap minoritas. Hal ini bisa dibaca berkat dari adanya slogan tersebut, rating kaum mayoritas mengalami naik daun di kancah percaturan konsep kebahagiaan-keadilan nasional. Jika ditarik kepada pembahasan lebih lanjut, fenomena demikian secara otomatis menarik kelas minoritas pada ajang kontestasi percaturan politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka mencapai kebahagiaan di kancah nasional lalu membawanya ke pinggiran. Tentu ini merupakan bentuk intimidasi kepada kaum minoritas.

Untuk membuktikan hal di atas, penulis pertama kali berangkat dari sebuah asumsi bahwa setiap kelas baik mayoritas maupun minoritas memiliki komitmen, pemikiran, langkah dan cara tersendiri untuk mencapai kebahagiaan bersama apalagi kebahagiaan itu terarahkan pada kontestasi mencapai kebahagiaan dalam bentuk keadilan yang dinahkodai oleh negara. Keduanya sama-sama berangkat dari kewajiban sebagai warga negara yang bertanggungjawab terhadap partisipasi stabilitas keamanan, kesejahteraan, yang lagi-lagi tidak bisa terlepas demi tercapainya nilai-nilai keadilan. Hanya saja, perbedaan di antara kedua kelompok tadi terletak pada langkah taktis dalam merealisasikan ide masing-masing. Kelompok pertama mengatakan

bahwa kebahagiaan bisa dicapai tanpa harus mengganti sistem pemerintahan. Adapun kelompok kedua lebih menekankan kepada usaha reformasi secara besar-besaran hingga pada ranah radikal seperti sistem pemerintahan, kenegaraan dan perundang-undangan.

Pada kelompok terakhir mereka selalu dipandang sebelah mata. Banyak sekali justifikasi miring yang disematkan kepadanya mulai dari kelompok radikal, pengkhianat bahkan pemberontak. Seakan-akan mereka merupakan kaum yang harus dihadapi dengan palu dan gadah, bukan dengan semangat kebinekaan dalam menyikapi perbedaan. Sebagai negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berazaskan Pancasila dengan slogan utamanya ialah Bhinneka Tunggal Ika, tentu menjadi suatu tindakan paradoks jika mereka dinilai sebagai kaum yang selalu mengarah kepada keburukan, dari pada dipandang dari sisi kemanusiaan seperti introspeksi menyikapi fenomena tersebut sebagai kekecewaan kurang maksimal atau ketidakseriusan pemerintah dalam mengemban amanah kedaulatan rakyat.

Lalu, adanya slogan "NKRI Harga Mati" semakin memperkeruh keadaan. Slogan ini semakin menarik simpati masyarakat luas agar berpihak kepada kaum mayoritas, yang secara bersamaan menuai antipati kepada kaum minoritas. Konsekuensinya, mereka selalu dipandang dengan stigma negatif daripada manusia biasa yang memiliki rasa kekecewaan jika pemimpinnya telah gagal dalam mengemban amanah kedaulatan rakyat.

Kedua kelompok tadi sama-sama berkonflik dalam ajang kompetisi di antara dua kelas untuk menghegemoni ide-ide kebahagiaan yang nantinya diadopsi oleh pemerintah, dan dari pemerintah kemudian diredistribusikan kepada rakyat. Keduanya berkompetisi dalam perang posisi untuk memperebutkan kursi dominasi ide-ide seputar kebahagiaan.

Kemenangan ajang kontestasi yang diraih oleh kelompok mayoritas berimplikasi terhadap kemenangan posisi untuk menghegemoni ide-ide kebahagiaan-keadilan itu tidak lain adalah konsep kebahagiaan dari kaum mayoritas yang tentunya kebahagiaan itu berkisar di sekitar kaum mayoritas. Kaum mayoritas selain menerima kemenangan, mereka juga menikmati keuntungan karena menerima dukungan oleh pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antara kaum mayoritas terjalin suatu hubungan simbiosis mutualisme, yang mana di antara kedua individu yang saling berhubungan sama-sama merasakan keuntungan. Pemerintah mendapat banyak dukungan dan merepresi keuntungan mereka, sementara kaum mayoritas mendapat posisi strategis sehingga dapat mempertahankan status mayoritasnya. Kemesraan hubungan antara kelompok mayoritas dan pemerintah yang semakin diperkuat oleh slogan "NKRI Harga Mati" semakin memperkuat hubungan kekuasaan tersebut.

Karena kedua kelompok tadi memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi langkah taktis memperoleh kebahagiaan, sekalipun ide-ide kebahagian kelompok myoritas berhasil merebut hati pemerintah sehingga memiliki leluasa untuk meredistribusikan konsep kebahagiaan itu, namun tetap saja konsep kebahagiaan itu terus berkonflik satu sama lain. Konsep kebahagiaan kaum minoritas berimplikasi kepada semakin mengecilnya ruang gerak kaum minoritas. Di sinilah tindakan intimidasi dimulai. Karena semakin hari kaum minoritas semakin dipersempit ruang geraknya. Keberadaan slogan "NKRI Harga Mati" menjadi bentuk media represi terhadap kemenangan kaum mayoritas, lalu menyeret rakyat agar turut mengikuti mayoritas. Secara bersamaan, fenomena demikian semakin memperkecil ruang gerak kaum minoritas. Ditambah dengan adanya slogan "NKRI Harga Mati", menghadirkan sejumlah ruang gerak mereka terarah ke pinggiran lalu mengarahkan fokus pada kaum mayoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasus fenomena represi mayoritas terhadap minoritas bukan lagi pembahasan baru dalam kajian teori keadilan. Di kisaran abad ke sembilan belas lalu, muncul seorang filsuf yang mengorientasikan pemikirannya terhadap dasar-dasar etika, John Stuart Mill. Pemikiran Mill yang bernaung di bawah panji utilitarianisme yang banyak membahas dasar-dasar etika dan politik menjadi sebuah dasar teori keadilan di kemudian hari. Menurut John Rawls, utilitarianisme berarti pandangan yang menyatakan bahwa prinsip kegunaan merupakan prinsip yang paling benar untuk dijadikan sebagai konsepsi umum masyarakat tentang keadilan.[4] Mill menjelaskan dua prinsip. *Pertama*, bahwa suatu tindakan terlepas dari justifikasi baik dan buruk adalah benar sejauh menghasilkan kemaslahatan. *Kedua*, pencapaian kebahagiaan merupakan sebuah pilihan sejauh pilihan tersebut dapat memaksimalkan terhadap kemaslahatan. Mengapa? Karena menurut Mill hanya ada dua hal yang dapat dipersembahkan oleh dirinya sendiri. Maka dari itu Mill mengusahakan suatu kenikmatan dan menghindari rasa perasaan sakit yang merupakan itu dasar moralitas menurutnya.[5]

John Stuart Mill juga telah menyatakan bahwa sebuah tindakan dan usaha untuk melakukan suatu tujuan tidak dapat digambarkan sebagai sebab untuk tujuan yang menggambarkan di luar tindakannya sendiri. Karena tujuan dari tindakan tersebut adalah sebuah kebahagiaan, maka

[4] John Rawls, *Teori-Teori Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 224.
[5] Franz Magnis Suseno, *Model Pendekatan Etika*,(Yogyakarta: Kanisius, 1998), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang telah dilakukan atau diusahakan itu bagian dari sebuah kebahagiaan.[6]

Dengan adanya sebuah tindakan yang mepunyai sebuah tujuan kebahagiaan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya adalah bagaimana seorang tersebut bisa mempertanggungjawabkan sebuah kebebasannya dalam mendapatkan kebahagiaannya. Jadi, kebebasan eksistensial yang dimaksud itu adalah bagaimana seorang pelaku yang melakukan sebuah pertanggung jawaban kebebasan dibebankan untuk mengisi ruang kebebasan tersebut secara bermakna.[7]

Pada kasus dikotomi pertentangan mayoritas dan minoritas seperti yang telah digambarkan di atas, pembacaan fenomena menggunakan pemikiran Mill memiliki titik koherensif. Pemikiran Mill berangkat untuk membangun etika berdasarkan kesenangan dan moralitas tindakan manusia. Mill membutuhkan ukuran kualitas atau nilai dan untuknya, itu adalah prinsip utilitas atau disebut juga prinsip kebahagiaan terbesar.[8] Prinsip ini kemudian berubah arah menuju suatu tujuan untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan mayoritas. Keadilan dalam pandangan utilitarianisme dapat membenarkan dikorbankannya anggota-anggota masyarakat yang lemah dan yang tidak populer demi keuntungan mayoritas.[9]

---

[6] John Stuart Mill, *On Liberty*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005),
[7] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 40.
[8] Tamunosiki V. Ogan, "John Stuart Mill's Utilitarianisme: A Critique", *International Journal of Peace and Conflict Studies*, Vol. 5, No. 1, (June/July 2018)
[9] Will Kimlicka, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila duduk perkara di atas dizoom lebih mendalam lagi, dari sini sebenarnya memunculkan adanya pembiasan pada teori Mill. Pembiasan ini memungkinkan memperjelas beberapa kesalahan yang tersensor oleh Mill saat membicarakan teori keadilan. Tidak lain karena diskursus keadilan yang dibangun oleh Mill hanya berkutat pada lingkaran mayoritas.[10] Konsekuensinya, kelompok minoritas mau tidak mau diharuskan mengikuti kelompok mayoritas.

Memperjelas serta menemukan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh Mill pada kasus dikotomi pertentangan mayoritas dan minoritas merupakan fokus pembahasan skripsi ini. Pembahasan di dalamnya menawarkan tujuannya dengan menentukan nilai moral kebahagiaan dan melakukan studi kritis tentang prinsip utilitarianisme Mill. Jelasnya, kesalahan dari bangunan pondasi teori Mill dapat diketahui pada duduk perkara keadilan distributif yang dapat dikaitkan dengan cara spesifik, di mana ia mengevaluasi hasil. Adanya dua hasil dengan total agregat yang berbeda, membuat utilitarianisme mengatakan bahwa hasil dengan total yang lebih tinggi adalah baik, bahkan jika kepuasan didistribusikan dengan sangat tidak merata.

Sangat jelas jika bangunan teori Mill lebih terarah pada mayoritas dan cenderung melupakan minoritas. Mayoritas dipandang sebagai representatif terhadap kebahagiaan. Di hari kemudian, salah seorang ilmuan bernama Louis P. Pojman yang juga mencurahkan pemikirannya

[10] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang teori keadilan melayangkan keberatannya terhadap Mill. Pemikirannya kemudian dikenal sebagai objektivisme, yang lahir dari reaksi utilitarianisme Mill yang lebih berpihak pada mayoritas atas dasar anggapan bahwa, untuk bertindak secara etis berarti berusaha menghasilkan kebahagiaan sebanyak mungkin bagi sebanyak mungkin orang.

Teori keadilan yang digagas oleh Louis P. Pojman melalui paham objektivisme berusaha mengakomodir distribusi kebahagiaan untuk kalangan kaum minoritas. Tidak seperti Mill di mana mayoritas menjadi titik keterarahan utilitarian, lalu memusatkan titik fokus pemikiran untuk kaum mayoritas, satu sisi teori keadilan objektivisme bertujuan mengkritik utilitarianisme. Pada sisi-sisi yang lain, objektivisme berusaha menyempurnakan teori utilitarian karena teori ini berusaha meredistribusikan keadilan secara merata sehingga tidak berputar di lingkup kalangan mayoritas. Adapun tujuan dari teori objektivisme ialah berusaha meredistribusikan keadilan sehingga tersebar serta dapat dinikmati oleh kedua belah pihak baik mayoritas maupun minoritas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan paparan latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud mengkaji berupa kritik narasi Slogan “NKRI Harga Mati” menggunakan analisa teori objektivisme Louis P. Pojman. Maka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan deskripsi tersebut akan dapat dicari jawaban dari pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

1. Apa saja yang melatarbelakangi kelahiran Slogan "NKRI Harga Mati" dari awal munculnya hingga perkembangannya sampai sekarang?
2. Bagaimana kritik Louis P. Pojman terhadap Slogan "NKRI Harga Mati" yang merupakan bagian dari rekontekstualisasi teori Utilitarianisme John S. Mill?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian tentang objek dan permasalahan diatas, maka sebuah tujuan ini berguna untuk:

1. Menjelaskan faktor yang melatar belakangi munculnya di Slogan "NKRI Harga Mati" dari awal munculnya sampai perkembangannya hingga sekarang
2. Menjelaskan kritik Slogan "NKRI Harga Mati" yang bagian dari rekontekstualisasi teori Utilitarianisme John S. Mill melalui teori Objektivisme Louis P. Pojman

D. Kegunaan Penelitian

Didalam penelitian disamping memiliki tujuan, dilain sisi juga memiliki kegunaan. Kegunaan penelitian ini bertujuan untuk memberikan dampak atau manfaat terhadap berbagai kalangan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kegunaan teoritis

   Yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat, khususnya bagi kalangan akademisi, untuk menambah wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, pemahaman dan pengembangan serta menambah pengalaman dibidang filsafat terutama di zaman modern kini.

2. Kegunaan Praktis

   Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan tentang munculnya identitas sebuah slogan yang dapat memicu kearah positif maupun negatif di tahun politik seperti ini.

E. Kajian Pustaka

No.	Nama	Judul	Terbit	Temuan
1.	Burhanuddin S.	Filsafat Pancasilaisme	Bima Aksara, 1998	Untuk mengetahui landasan negara Indonesia karena dalam satu buku disatukan ketiga buah landasan filsafat pancasila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				yaitu: 1. Landasan idiil pancasila 2. Landasan struktural pancasila 3. Landasan operasional
2.	Prof. Dr. Alex Lanur,OFM	On liberty(Perihal kebebasan)	Yayasan Obor Indonesia, jakarta 2005	Mengetahui sebuah landasan teori tentang kebebasan berpendapat
3.	Agus Pramusinto dan Kodiran	Peran organisasi kepemudaan dalam membangun karakter pemuda dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi pemuda	Jurnal Ketahanan Negara, Universitas Gajah Mada 2016	Peran pemuda sangat menentukan untuk kemajuan suatu bangsa dan negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Zakiyuddin Baidhawy	Negara Pancasila Negara Syari'ah	Jurnal IAIN Salatiga 2015	Negara Indonesia mempunyai 4 identitas diantaranya pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.
5.	Eko A Meinarno dan Sri Fatmawati Mashoedi	Pembuktian Kekuatan Hubungan Antara Nilai-Nilai Pancasila dengan Kewarganegaraan	Jurnal Prodi Psikologi Sosial, Universitas Indonesia	Hubungan nilai-nilai pancasila dalam membentuk rasa kewarganegaraan pada setiap remaja karena adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan supaya bisa menerapkan nilai-nilai pancasila di dalam dirinya
6.	Sunoto	Mengenal Filsafat Pancasila	Hanindita Graha Widya, Yogyakarta	Pancasila mempunyai rasa toleransi yang lebih untuk kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			1995	bernagsa dan bernegara, semakin diyakini sebagai nilai-nilai luhur yang memberikan kebahagiaan hidup
7.	Franz M. Suseno	13 Model Pendekatan Etika	Kanisius, Yogyakarta 1998	Memberikan beberapa teori teori etika dari beberapa tokoh filsafat mulai zaman kuno sampai postmodern
8.	Dina Tsalist Wildana	Intrepetasi simbol "Islam pasti, "NKRI Harga Mati""	Penerbit Universitas Jember 2015	Akulturasi antara berbagai corak budaya dan agama yang dilakukan oleh budayawan dalam kecintaannya terhadap sebuah negara Indonesia
9.	Fathul Mahally	Kebebasan berpikir	Penerbit Universitas	Untuk mengetahui dasar dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menurut John Stuart Mill	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004	kebebasan berpikir itu yang harus dilindungi dan dihargai dan untuk mengetahui bagaimana pemikiran john stuart mill
10.	Nurulfatmi Amzy	Kritik terhadap utilitarianisme tentag "Embrio Beku"	Penerbit Universitas Indonesia 2012	Mengetahui dan menggali perkembangan Sience atau pengetahuan yang terdapat dalam teori

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu yang didalamnya adalah sebuah penelitian yang terutama penelitian filsafat, filsafat tidak dalam ranah sebuah perenungan saja, jika ingin menghasilkan sebuah penelitian yang benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka kegiatan penelitian ini akan disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian kali ini yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, kualitatif adalah kajian pustaka (library research) dan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bersifat literatur, yang mana literatur ini bertujuan untuk mendapatkan refrensi. Sumber data yang dimaksud adalah sumber data yang tertulis.[11]

2. Sumber Data

   Dalam proses pencarian data, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang diambil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik sudah di publikasikan maupun yang belum sumber data tersebut bisa berupa website, artikel, jurnal, buku ataupun skripsi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

   a. Data primer

      Sumber data primer merupakan sumber data yang sifatnya yang paling diutamakan dalam mengkaji atau meneliti sebuah permasalahan apapun maka dari itu peneliti mendapatkan sebuah literatur permasalahan ini dari beberapa laman di website, seperti yang ada pada kompasiana, medium, republika, qureta dan

[11] Nanang Martono, *Metode penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali, 2014), 21-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Tetapi dari data yang peneliti pakai ini merupakan data dari artikel republika untuk mewakili sebuah data utama untuk dijadikan sebagai rujukan yang relevan dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dari sumber data primer, sumber data tersebut bisa berupa artikel, jurnal buku, maupun skripsi yang terkait dengan teori Utilitarianism John Stuart Mill

3. Teknik Pengolahan Data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah memberikan sebuah gambaran atau pemahaman tentang permasalahan yang diangkat penulis sehingga dapat dipahami dan dimengerti sehingga nanti akan didapatkan sebuah dasar-dasar dan prinsip dari permasalahan tersebut. Langkah ini merupakan metode deskripsi yaitu uraian teratur mengenai seluruh konsep tersebut.[12]

Tentu saja untuk mendapatkan deskripsi permasalahan tersebut secara jelas dan terperinci diperlukan berbagai upaya antara lain sisi internal Mbah Liem yang melopori awal slogan tersebut dengan melihat latar belakang kehidupan dan pendidikannya. Sedangkan sisi eksternal dapat kita lihat meliputi keadaan politik, sosial, dan budaya pada waktu itu sehingga pengaruh slogannya yang sampai mendengung di zaman milenial kini.

[12] Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Terj.Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1989), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana teori-teori tentang Utilitarianism perihal kebahagiaan dari seorang john Stuart Mill dalam menganalisa sebuah permasalahan yang telah diangkat.

Langkah ketiga adalah memahami makna-makna dan istilah-istilah yang dikandung serta pernyataan-pernyataan dari pemikiran John Stuart Mill yang berhubungan dengan permasalahan yang telah diangkat penulis.

G. Sistematika Pembahasan

Inti dari sebuah karya ilmiah adalah sebuah sistematika pembahasan. Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami setiap baba yang telah disajikan. Dikarenakan setiap bab mempunyai pokok pembahasan masing-masing. Adapun sistematika pembahasan tersebut, diantaranya:

Bab pertama, merupakan Pendahuluan. Dari awal akan dipaparkan sebuah latar belakang masalah kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah itu tujuan penelitian dirumuskan dengan jelas lalu dijelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka. Dan pada akhir bab pertama diakhiri dengan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, menjelaskan tentang kajian teori yang meliputi: Biografi John Stuart Mill, karya-karyanya dan beberapa teorinya serta Biografi dari Louis P. Pojman, karya-karyanya dan teorinya.

Bab ketiga, Mendeskripsikan tentang awal munculnya Slogan "NKRI Harga Mati" serta perkembangannya sampai sekarang dan memaparkan Slogan "NKRI Harga Mati" disaat momen tertentu.

Bab keempat, Berisi tentang analisa data tentang Slogan "NKRI Harga Mati" hasil dari rekontekstualisasi teori Utilitarianisme John Stuart Mill Yang dikritik oleh Teori Objektivisme Louis P. Pojman

Bab Kelima, Sebagai penutup. Bagaimana dari bab sebelumnya telah ditarik kesimpulan dalam penelitian di atas, bertujuan agar pembaca memahami inti dari sebuah penelitian tersebut dan agar mempermudah penelitian selanjutnya. Adapun bagian akhir adalah lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini, meliputi: Daftar Pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

JOHN STUART MILL DAN LOUIS P. POJMAN BESERTA KARYA DAN TEORINYA

A. Biografi John Stuart Mill Serta Perjalanan Kehidupannya

John Stuart Mill lahir di London pada 20 Mei 1806. Ayahnya, James Mill, adalah seorang jurnalis dan pejabat perusahaan India Timur. Dua tahun setelah kelahiran John Stuart Mill, ayahnya bertemu dengan filsuf dan reformator Jeremy Bentham. Selama sisa hidupnya ia adalah teman, murid, dan juru bicara yang setia dari Bentham. Komitmennya terhadap kredo utilitarian melibatkan putranya, James Mill pilih untuk dididik di rumah untuk menumbuhkan individu utilitarian yang sempurna.

Mills menceritakan kisah pendidikannya yang luar biasa dalam Autobiografinya, yang diterbitkan setelah kematiannya oleh anak tirinya Helen Taylor pada tahun 1873. Pada usia tiga tahun, Mill telah belajar bahasa Yunani dan pada usia delapan, bahasa Latin. Dia mulai mempelajari filsafat dan logika pada usia dua belas tahun, menghabiskan satu tahun di Prancis, dan kembali ke Inggris pada usia lima belas tahun untuk belajar hukum dengan pemikir hukum terkenal John Austin. Selama proses ini, Mill berbicara dengan teman-teman Bentham ayahnya tentang masalah filosofis, politik, dan ekonomi dan terlibat dalam latihan, pelafalan, dan debat di bawah arahan keras ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1823 Mill menyelesaikan pendidikannya dan dipekerjakan oleh East India Company, di mana Ia bertahan sampai tahun 1858. Pada tahun 1856 ia diangkat ke kantor Chief Examiner, jabatan tertinggi kedua di perusahaan, dan dua tahun kemudian menolak pekerjaan pemerintah ketika perusahaan tersebut dibubarkan oleh tindakan parlemen.

Pada tahun 1826, di usia dua puluh, Mill adalah korban dari krisis intelektual. Belakangan dia akan mengingat peristiwa itu sebagai awal kemerdekaan intelektualnya dari Bentham. Dia pernah benar-benar berkomitmen pada utilitarianisme Bentham sehingga itu berfungsi sebagai paham vital.Ia adalah pelajar, murid, dan bahkan penginjil dari iman rasionalistik humanistik ini mendirikan masyarakat utilitarian, mengedit jurnal Bentham. Review menteri Barat, dan memimpin "Radikal Filosofis", organisasi muda Bentham. Tetapi pada usia dua puluh dia menyadari kurangnya emosi dan perasaannya, dia telah menjadi bidak alasan, tanpa kelembutan atau kepekaan. Dia berpaling ke Wordsworth dan Coleridge, penyair romantis yang hebat, untuk bimbingan dalam perasaan yang tanpanya hidup tidak bisa utuh dan terpenuhi.

Pada 1831 Mill bertemu Ny. Harriet Taylor, istri muda seorang pedagang kaya,Dia menjadi teman lemari dan orang kepercayaannya. Seiring berlalunya tahun, hubungan platonis semakin dalam dan akhirnya tak lama setelah kematian suaminya pada tahun 1849, keduanya menikah. Pujian Mill untuk kecerdasan, imajinasi, dan kelembutan jiwa Harriet Taylor tidak terbatas dia mengabdi padanya dan mengakui pengaruhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendalam pada pemikiran dan hidupnya. bagi Mill, apa yang akan dikatakan Mill harus dianggap sebagai unsur manusia dalam tulisan-tulisannya dan penerapan prinsip yang peka terhadap isu-isu saat itu. Pada 1858 dia meninggal di Avignon, saat berlibur.[1]

Mungkin hasil luar biasa dari kolaborasi mereka dan karya politik Mill yang paling terkenal ada di Liberty, diterbitkan tahun 1859. Setidaknya sejak 1854 mereka telah mengerjakan tentang pentingnya pengembangan diri secara individu, yang diperkaya oleh studi Mill tentang Woodsworth dan Coleridge. dan keterbatasan kontrol sosial dan pemerintah atas individu. Di dalamnya Mill dengan terkenal berpendapat bahwa pengembangan diri yang kreatif adalah pusat dari karakter pribadi dan bahwa hanya perlindungan diri yang membenarkan batasan pada kebebasan individu. Ketika Harriet meninggal, buku itu belum menerima revisi terakhirnya, tetapi Mill mengirimkannya ke penerbit, tanpa perubahan lebih lanjut dan mendedikasikannya untuknya.[2]

Setelah kematian Harriet dan pensiunnya, Mill menulis secara luas, membuahkan banyak proyek yang telah ia mulai selama delapan tahun pernikahan mereka. Di antara ini adalah pertimbangan pada Pemerintah Perwakilan, yang diterbitkan pada tahun 1861, dan Subjeksi Perempuan, pertahanan revolusionernya terhadap kapasitas perempuan untuk

[1] Tamunosiki V. Ogan, "John Stuart Mill's Utilitarianisme: A Critique", *International Journal of Peace and Conflict Studies,* Vol. 5, No. 1, (June/July 2018), 66.
[2] Tamunosiki V. Ogan, "John Stuart Mill's Utilitarianisme: A Critique", *International Journal of Peace and Conflict Studies,* Vol. 5, No. 1, (June/July 2018), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan diri, yang ditulis pada tahun 1861 tetapi hanya muncul pada tahun 1869.

Pada bulan Oktober, November dan Desember 1861 Mill menerbitkan tiga esai dalam sebuah bulanan intelektual terkemuka, Fraser's Magazine. Itu adalah upayanya untuk menarik audien awam yang berpendidikan tentang beberapa hal mendasar mengenai moralitas, agama, alasan, kesenangan, dan tugas. Esai-esai ini yang dikerjakan ulang menjadi lima bab dan diterbitkan dalam bentuk buku sebagai utilitarianisme pada tahun 1863, adalah tindakan reformasi radikal, upaya untuk mempertahankan integritas pandangan moral rasional yang murah hati, manusiawi dan yang akan mendorong perubahan positif. Buku itu juga merupakan serangan terhadap Kant dan teoretikus moral intuitionist dan pada Bentham, yang konsepsi tujuan utilitasnya terlalu sempit dan intelektual untuk Mill. Sampai hari ini masih merupakan formulasi klasik dari teori moral instrumentalis.

Dua tahun kemudian Mill terpilih menjadi anggota parlemen dari Westminister, bertugas tiga tahun hingga 1868. Sejak saat itu hingga kematiannya pada 8 Mei 1873, Ia menulis dan menghindari mereka yang mencarinya. Dalam tahun-tahun terakhir ini, anak tirinya Helen, Mill meninggal dengan tenang dan dimakamkan di Avignon, bersama Harriet yang disayanginya.[3]

[3]Tamunosiki V. Ogan, “John Stuart Mill’s Utilitarianisme: A Critique”, *International Journal of Peace and Conflict Studies,* Vol. 5, No. 1, (June/July 2018), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karya-karya John Stuart Mill

John Stuart Mill merupakan tokoh yang dikenal dengan penulis yang sangat produktif. Mill juga sering meriview ulang tulisan-tulisan dari pelopor teori utilitarianisme, seperti Jeremy Bentham. Dalam karyanya Mill mempunyai banyak tulisan seperti buku, esai artikel dan sebaiganya. Akan tetapi disini penulis hanya memaparkan beberapa karya-karya Mill yang sangat populer pada waktu itu.

1. *On liberty* (Perihal Kebebasan), 1859
2. *Utilitarianism* (Tentang teori etika dalam mencapai kebahagiaan), 1861
3. *The Subjection of Women* (Essay tentang filsafat dan ekonomi politik), 1869
4. *Principls of Political Economy* (Buku teks ekonomi atau ekonomi politik paling penting pada pertengahan abad ke-19), 1848
5. *System of Logic Ratiocinative and Inductive* (Buku yang merumuskan lima prinsip penalaran induktif yang dikenal sebagai metode Mill), 1843
6. *Essay on Some Unsettled Questions of Political Economy* (Essai tentang beberapa pertanyaan ekonomi politik yang tidak diselesaikan adalah risalah tentang ekonomi politik John Stuart Mill), 1844
7. *Three Essay on Reliogion*, 1874
8. *Chapters on Socialism*, 1879

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Dissertations and Discussions* (Disertasi Mill tentang Sejarah, Filsafat, dan politik), 1859
10. *The Autobiography of John Stuart Mill* (Biografi John Stuart Mill), 1873
11. *On Libertyand Other Writings*, 1989
12. *Basic writings of John Stuart Mill*, 2002

C. Teori Utlitarianisme John Suart Mill

Aliran Utilitaianisme awal muncul berasal dari tradisi pemikiran moral di United Kingdom dan mempunyai pengaruh besar terhadap semua orang yang berada di kawasan yang setiap aktivitasnya berbicara bahasa inggris.[4] Aliran sebenarnya sudah di sebarluaskan oleh filsuf Skotlandia bernama David Hume hingga akhirnya lebih disempurnakan teorinya oleh seorang tokoh filsuf dari Inggris bernama Jeremy Bentaham dengan bukunya *Introduction to The Principles of Morals and Legislation.*

1. Pengertian dan Konsep Utilitarianisme

Utitilitarian memiliki derivasi dari kata *utilis* dan *utor/uti*. Keduanya berasal dari bahasa Latin yang berarti berguna dan menggunakan/memakai.[5] Dari derivasi kata ini sebenarnya cukup merepresentasikan pemikiran utilitarianisme. Bahwa, utilitarianisme adalah pemikiran terkait moralitas di mana kegunaan dan penggunaan merupakan istilah kunci memahami teori ini. Para pemikir utilitarian berpendapat jika tingkah laku bersifat etis bila membawa paling banyak

[4] Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 261.
[5] Kees Bertens, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat bagi masyarakat.[6] Dengan kata lain, tingkah laku dapat dikatakan etis bila sampai memaksimalkan manfaat menjadi sebesar mungkin, sehingga melebihi kerugian atau keadaan negatif yang selalu pasti ada juga di dunia ini.

Selaku pelopor pemikiran utilitarian, Bentham dan Mill beranggapan kegunaan itu harus dimengerti secara subjektif. Anggapan ini haruslah didasarkan pada kesenangan dan kebahagiaan. Karena baik secara moral adalah yang membawa paling banyak kesenangan atau kebahagiaan bagi yang bersangkutan. Adapun yang buruk dalam dimensi etis adalah sesuatu yang membawa lebih banyak ketidak puasan dan penderitaan daripada kebahagiaan. Sekalipun begitu, penting untuk dicatat bangunan anggapan dasar ini tidak boleh dimengerti secara egoistis. Utilitarianisme bukanlah sebuah egosentris atau egoisme etis. Dengan begitu, lingkup cakupan utilitarianisme bukanlah sebuah kebahagiaan untuk diri pribadi semata, melainkan untuk seluruh lapisan masyarakat. Sedgwick mentranslate utilitarian sebagai hedonisme universalistik.[7]

Rumusan yang paling sederhana dalam membicarakan utilitarianisme, bahwa teori ini mengklaim jika tindakan atau kebijaksanaan yang secara moral benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi warga masyarakat. Meskipun Utilitarianisme kadang kala ditawarkan sebagai sebuah teori moral komprehensif, Utilitarianisme secara khusus juga merupakan sebuah teori tentang moralitas politik. Menurut pandangan ini,

[6] Ibid, 242.
[7] Tamunosiki V. Ogan, "John Stuart Mill's Utilitarianisme: A Critique", *International Journal of Peace and Conflict Studies,* Vol. 5, No. 1, (June/July 2018), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip-prinsip utilitarianisme berlaku pada apa yang oleh Rawls namakan sebagai struktur dasar masyarakat, bukan pada perilaku individu-individu secara pribadi. Sebagian besar daya tarik utilitarianisme sebagai moralitas politik berasal dari kepercayaan bahwa utilitarianisme merupakan satu-satunya filsafat moral yang koheren dan sistematis.

Baik dalam versi yang sempit maupun yang komprehensif, Utilitarianisme memiliki para pendukung yang setia ataupun para penentang yang sengit. Mereka yang menolak utilitarianisme mengatakan bahwa kelemahan-kelemahannya sangat banyak sehingga tak pelak lagi Utilitarianisme akan menghilang dari cakrawala.

Ada dua ciri yang menyebabkan Utilitarianisme menjadi teori moralitas politik yang menarik.[8] *Pertama*, tujuan yang dipromosikan kaum Utilitarian tidak bergantung pada keberadaan Tuhan, jiwa atau semua entitas metafisik lain yang meragukan. Sejumlah teori moral mengatakan bahwa apa yang penting adalah jiwa seseorang, atau bahwa orang hendaknya hidup sesuai kaidah dengan kehendak Tuhan, atau bahwa kehidupan seseorang akan berjalan baik dengan memiliki kehidupan abadi dalam wilayah pengada yang lain. Banyak orang mengira bahwa moralitas tidak koheren tanpa pengertian keagamaan ini. Tanpa Tuhan, yang tertinggal pada kita hanyalah sekumpulan aturan-aturan lakukan ini, jangan lakukan itu, tanpa maksud dan tujuan apapun.

[8] Will Kimlicka, *Filsafat Politik Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daya tarik kedua pada paham Utilitarian adalah konsep moral ini juga memijakkan kaki pada konsekuensialisme. Dengan konsekuensialisme para tokoh yang berada di bawah garda utilitarian berhasil berpaling dari anggapan moralitas kuno yang berafiliasi dengan segala unsur-unsur metafisik, lalu terganti dengan argumen rasional seperti pertimbangan dan analisis terkait hasil baik maupun buruk sebagai konsekuensi logis jika suatu tindakan dilakukan. Konsekuensialisme meminta setiap orang yang mengecam sesuatu sebagai salah secara moral harus menunjukkan siapa yang salah, apa alasan sesuatu dapat dikatakan salah dan dampak negatif dari justifikasi sesuatu dikatakan salah, sehingga justifikasi tersebut dapat benar-benar terbukti letak kesalahannya. Begitupun sebaliknya, sesuatu dapat dikatakan baik dalam pandangan Utilitarian jika membawa kehidupan seseorang menjadi baik.

Tampak konsekuensialisme menjadi perangkat metodologis bagi utilitarian untuk menyelesaikan persoalan-persoalan moral. Utilitarian berangkat dari usaha menemukan jawaban yang secara moral benar, di mana kebenaran itu diukur dengan pertimbangan-pertimbangan rasional demi tercapainya perubahan-perubahan dalam kesejahteraan manusia, bukan perkara berangkat dari konsultasi dengan para pemimpin agama atau menyandarkan pada tradisi-tradisi yang tidak jelas. Bisa dikatakan, utilitarianisme merupakan pandangan moral-etis yang sangat progresif. Utilitarianisme menuntut bahwa bahwa berbagai kebiasaan atau otoritas yang telah menindas manusia selama berabad-abad diuji di hadapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

standar kemajuan manusia. Di sisi lain, utilitarianisme merupakan senjata ampuh untuk menantang prasangka dan tahayul, memberikan standar dan prosedur yang menantang mereka yang mengklaim wewenang terhadap kita atas nama moralitas.

Secara umum, ini menekankan prinsip utilitas bahwa manusia harus pindah ke hasil yang baik dari mereka yang lebih baik dari apa yang kita lakukan. Jadi, di antara semua tindakan yang bisa kita ambil yang benar adalah tindakan yang bisa kita lakukan demi kepentingan semua orang yang bisa kita pengaruhi. Misalnya, kita bisa berbohong. Menurut moral tradisional, berbohong tidak diperbolehkan. Utilitarianisme tidak menerima pendapat itu. Baginya berbohong hanya dilarang karena konsekuensinya lebih buruk daripada konsekuensi jika orang mengatakan kebenaran. Jika hasil kebohongan akan lebih baik daripada kebenaran, kita mungkin, mungkin wajib, berbohong. Utilitarianisme disebut universal, karena ia menjadi norma moral yang dihasilkan oleh orang yang diasuransikan dan disetujui sebagai hasilnya-baik di seluruh dunia. Utilitarisme membutuhkan perhatian untuk semua yang terlibat dalam tindakan, termasuk kepentingan tertanggung itu sendiri. Berbeda dengan sifat mementingkan diri sendiri, utilitarianisme etis membenarkan pentingnya kepentingan diri sendiri atau kesenangan orang lain dapat dianggap sebagai tindakan moral yang tinggi.

Utilitarianisme tidak bekerja dengan aturan, itu tidak masalah karena memberi, dan menuntut yang diberikan, ia memutuskan dialog dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumentasi. Orang dapat melihat semua aspek yang relevan terlebih dahulu, kemudian mereka akan membuat keputusan. Dan karena perspektifnya tidak egois, universal, berwawasan luas, intrinsik, sosial. Jadi, Utilitarian memiliki hak untuk moralitas manusia sebagai makhluk sosial. Pemanfaatan atmosfer pertanggungjawaban keputusan, sikap dan tindakan moral yang tidak sesuai dengan aturan abstrak, perlu dipertanggungjawabkan dari hasil penelitian untuk semua pihak yang terlibat.

Jelas itu adalah prinsip berkualitas tinggi. Yang dapat disetujui, karena itu adalah kesimpulan dari apa yang harus kita pertanggungjawabkan, yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral paling mendasar, yaitu tentang siapa kita harus selalu mengambil sikap yang baik. Apakah hanya ada utilitarianisme yang cukup sebagai satu-satunya prinsip etika? Apakah kita selalu setuju untuk disetujui sesuai dengan prinsip itu?

Terminologi lain yang sering disematkan pada utilitarian sebagai pendekatannya selain konsekuensialisme adalah altruistik-komunitarian. Esensi dari nilai-nilai moral dalam pendekatan altruistik dan komunitarian berarti bahwa sifat dari nilai tindakan manusia dibangun dan didasarkan pada hubungan komunitarian atau hubungan kehadiran dengan orang lain. Yaitu, dalam pendekatan ini, kebersamaan atau kebersamaan dengan orang lain memberikan tindakan moral yang baik atau buruk.

Apa yang dimaksud dengan kebersamaan di sini, adalah dalam arti yang dalam dan luas kehadiran orang lain sebelum kita menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai etis. Orang sering diingatkan dan terinspirasi oleh kehadiran orang lain dalam gagasan etika dan segala sesuatu yang mengambil bagian di dalamnya. Dalam arti yang lebih sempit, kita bisa melihat dalam bentuk opini sosial/masyarakat. Kita sering mendorong dan membimbing orang untuk bertindak atau tidak bertindak. Sebagai contoh, adalah opini publik luas yang menegaskan bahwa seorang putra dan seorang PKI tidak dapat mengajar filsafat di sebuah universitas. Masyarakat mengatakan tidak diizinkan untuk kegiatan ini. Dan, itu tidak mengalir dan mengekspresikan nilai-nilai moral. Masalahnya di sini adalah apakah nilai moral tergantung pada apa yang menjadi opini publik atau apakah ada landasan lain?

Kita juga sering dihadapkan pada masalah etika yang lagi-lagi karena pandangan masyarakat menampilkan keadilan bukan lagi hal yang tabu. Contoh nyata dalam memilih pasangan hidup. Puluhan tahun lalu, orang tidak bebas dalam memilih pasangan. Pasangan hidup seringkali menjadi pilihan orang tua atau keluarga. Saat ini, hal-hal seperti itu sangat tidak mungkin untuk dilakukan. Contoh lain dapat disebutkan dalam kaitannya dengan keluarga berencana. Berbagai jenis teknik keluarga berencana sebelumnya tabu karena banyak alasan moral. Saat ini hampir sulit untuk menemukan orang yang mempertimbangkan semuanya dalam memilih metode keluarga berencana.

Nilai-nilai moral merupakan produk dari pendekatan komunitarian seringkali meminta penegasan serius. Sama halnya kehadiran orang lain menghasilkan nilai-nilai moral, Immanuel Levinas memiliki ide yang patut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didengarkan.[9] Levinas adalah seorang ahli fenomenologi. Fenomenologi Levinas adalah fenomenologi wajah. Menurutnya, kehadiran seseorang (atau kebersamaan kita) menjadi sangat jelas dan konkrit di wajah. Wajah representasi kehadiran seseorang sangat mencolok. Bagi Levinas, wajah itu bukan hanya tanda kehadiran seseorang tetapi pada saat yang sama memicu moralitas.[10] Yaitu, wajah sesama lelaki kita berpose kepada kita kriteria etis di mana saya bergerak, bertindak, dan hidup. Levinas berkata: "Ketika saya melihat wajah Anda, ada produk moral di dalam diri saya, jangan membunuh saya!" Ungkapan "jangan bunuh saya" jelas bersifat etis. Artinya, dengan ungkapan itu, kita diminta untuk menghormati, mencintai, menghargai, dan sejenisnya.

Sehubungan dengan fenomenologi wajah, di sini juga muncul gagasan bahwa saya menjadi "tahanan" orang lain. Saya "tertangkap" oleh kehadiran orang lain untuk tidak bertindak seperti saya sendiri. Saya diminta untuk menyesuaikan dengan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul dari kebersamaan rekan saya yang muncul di hadapan saya. Pendekatan altruistik dalam arti positif sebenarnya juga secara langsung mengkonfirmasi pemahaman kontra-egoistik. Konsep kebaikan, misalnya, dalam pendekatan ini dipahami sebagai merujuk pada minat dan nilai kehadiran orang lain. Pendekatan ini juga mengacu pada nilai kebersamaan dengan kunci yang bermakna. Para filsuf yang kurang lebih menulis tentang tema ini adalah Hutcheson (etika belas kasih kebencian, Adam

[9] Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergemulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 55.
[10] Ibid, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Smith (moralitas simpati), Auguste Comte (moralitas altruisme), dalam ungkapan hukum kencana: Apa pun yang ingin Anda lakukan untuk Anda, lakukan Anda juga kepada mereka dengan cara yang sama (Apa yang Anda harapkan orang lain lakukan terhadap Anda, lakukan juga kepada orang lain. Atau dengan cara yang negatif: Jangan lakukan itu kepada orang lain, apa lagi yang tidak Anda harapkan orang lain lakukan terhadap Anda?).

Pendekatan altruistik-komunitarian yang dekat dengan etika utilitarian adalah penilai yang baik maupun buruk tindakan manusia di atas didasarkan pada apa yang berguna atau atau tidak berguna ("utili"). Berguna/tidak berguna untuk siapa? Bagi kesejahteraan bersama. Skema utilitarianisme adalah "mencari kebahagiaan sebanyak mungkin bagi masyarakat" (John Stuart Mill).[11] Dalam aktivitas hidup bersama, apa yang dikejar? Jawabannya tidak lain ialah kesejahteraan. Kesejahteraan adalah bahasa lain dari kebahagiaan.

Gaya berpikir di atas disebut utilitarian, karena semua aktivitas manusia dianggap dalam skema kegunaannya untuk sebanyak mungkin orang dalam menikmati kesejahteraan. Menurut Mill, manusia mencari kesejahteraan untuk dirinya sendiri selalu dalam hubungannya dengan orang lain (dalam konteks komunitas, kelompok masyarakat). Skema utilitarian juga berarti penolakan terhadap gagasan bahwa tindakan baik dan buruk tergantung pada sifat atau natural tindakannya.

[11] Ibid, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk Utilitarianisme

Membicarakan utilitarianisme ternyata dalam sejarahnya beberapa kalangan ilmuan mengklasifikasikan bentuk utilitarianisme kepada dua kelompok.[12] *Pertama*, utilitarianisme perbuatan. Beberapa tokoh seperti Jeremi Bentham dan John Stuart Mill patut dimasukkan pada daftar klasifikasi bagan pertama. Mereka menerapkan prinsip kegunaan atas perbuatan satu demi satu. Perbuatan adalah baik, bila membawa kesenangan paling besar bagi banyak orang. Dengan demikian, mereka mencoba merumuskan secara teoritis apa yang secara spontan telah banyak dilakukan. Sadar atau tidak, dalam hidup sehari-hari kita sering mempraktikkan utilitarianisme perbuatan, misalnya bila dalam kalangan keluarga kita menjalankan anggaran belanja. Kita berusaha memaksimalkan untuk sebanyak mungkin anggota keluarga, meskipun satu atau dua orang barangkali tidak senang akan hal itu. Dalam masyarakat demokratis banyak kebijakan dan tindakan dilatarbelakangi pemikiran utilitarianisme perbuatan ini.

Dikemudian hari pemikiran utilitarian mendatangkan kritik sangat tajam. Para kritisi mengatakan bahwa utilitarianisme perbuatan, kalau berpikir konsekuen, sebenarnya harus bersedia mengorbankan hak minoritas kepada kesenangan mayoritas.[13] Kritik tersebut sekaligus menggugat jika pengertian hak dan keadilan menjadi tidak relevan untuk utilitarianisme perbuatan, padahal untuk setiap teori etika yang serius

[12] Kees Bertens, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 244.
[13] Ibid, 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusya dua pengertian ini sangat penting. Dua contoh bisa menjelaskan maksudnya. *Pertama*, sebuah kasus sadisme (kelainan jiwa di ana orang memperoleh kesenangan dengan membuat orang lain menderita). Andaikan saja, seseorang disiksa sampai mati di hadapan ribuan orang pengidap sadistis yang merasa senang sekali dengan adegan di depan mata mereka. Kalau begitu, kesenangan para sadis jauh lebih besar daripada ketidaksenangan orang malang yang disiksa itu. Jika utilitarianisme konsisten dalam pemikirannya, teori ini harus menyimpulkan bahwa perbuatan penyiksaan itu baik secara moral. Namun, siapa dapat menerima kesimpulan demikian? Tanpa ragu-ragu kita akan menegaskan bahwa perbuatan itu sangat etis, karena melanggar hak seseorang untuk tidak disakiti dan haknya untuk hidup.

Contoh kedua juga bisa disetarakan dengan status contoh pertama. Andaikan saja ada masyarakat di mana mayoritas besar penduduk hidup makmur dan sejahtera di samping minoritas kecil yang hidup dalam kemiskinan dan mengalami serba macam kekurangan. Jika utilitarianisme konsisten, ia harus mengatakan bahwa keadaan masyarakat itu perlu dinilai baik secara moral, karena di situ kesenangan jauh melebihi ketidak senangan. Namun, utilitarianisme mengatakan sama sekali masalah keadilan sosial yang melanda masyarakat itu dan semua akan setuju bahwa hal itu merupakan masalah etis yang sangat penting.

Kritik terhadap utilitarianisme perbuatan ini tentu berat sekali, bahkan menghancurkan. Sebab, apa artinya sebuah teori etika yang tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampung pengertian etis yang begitu fundamental seperti hak dan keadilan? Dalam usaha mengatasi kesulitan-kesulitan ini timbul utilitarianisme aturan. Menurut utilitarianisme dalam bentuk baru ini prinsip kegunaaan tidak harus diterapkan pada perbuatan, melainkan pada aturan yang berlaku untuk perbuatan. Dengan cara ini hak dan keadilan mendapat tempat dalam pemikiran utilitarian karena kita banyak menerapkan prinsip kegunaan atas aturan-aturan mengenai hak dan keadilan. Misalnya, aturan mana dari kedua aturan bertentangan membawa *the grestest happiness of the greatest number*, "hak asasi manusia harus dihormati atau hak asasi manusia tidak perlu dihormati?" Jika diukur menggunakan prinsip kegunaan, sudah jelas jika aturan pertama pantas dipilih. Sebab, seandainya dipilih aturan kedua, akan timbul keadaan masyarakat yang kacau tak karuan. Jika HAM tidak perlu dihormati, hal itu berarti tidak perlu lagi ada kepastian tentang harta benda.

Adanya utilitarianisme aturan tentu membawa angin segar baru terhadap teori utilitarian. Bentuk baru utilitarian terakhir ini membuat teori utilitarianisme dapat terus hidup dan survive mengikuti dinamika zaman yang terus berkembang. Pada sisi lain, utilitarianisme aturan juga berhasil menyelamatkan utilitarianisme konvensional dalam mengatasi kesulitan yang melekat padanya.

3. Kelemahan Utilitarianisme

Dianalogikan sebagai kasus pemerintah kota ingin membangun jalan layang untuk mengatasi kemacetan total yang terjadi dua kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari di jalan arteri. Namun untuk itu sebuah desa harus digusur. Lalu timbul pertanyaan, dengan dana terbatas, apakah cukup bagi penduduk desa untuk mendapatkan kompensasi yang sangat sedikit? Bagaimana seharusnya pertanyaan dijawab jika kita menggunnakan prinsip utilitarianisme untuk itu?

Utilitarianisme akan mempertimbangkan dua alternatif, yaitu: menerapkan penggusuran (1) dengan memberikan hampir tidak ada kompensasi, atau (2) dengan memberikan kompensasi yang disepakati oleh mereka yang terkena dampak penggusuran sebagai memadai. Keunggulan alternatif (1) adalah kelancaran arus lalu lintas yang akan dirasakan secara langsung atau tidak lngsung oleh semua kendaraan yang melewati kota, dan karena kendaraan tersebut sebagian besar bergerak untuk berbagai kepentingan ekonomi yang mempengaruhi banyak orang, manfaatnya sangat luas. Meskipun hanya beberapa keluarga yang kehilangan nyawa mereka. Dalam alternatif (2) keuntungan adalah bagian dari keluarga, sedangkan masyarakat luas kehilangan karena atau proyek harus ditunda terlebih dahulu karena dana untuk kompensasi belum ada, atau karena proyek menyerap begitu banyak uang untuk proyek lain yang juga penting bagi kehidupan ekonomi tidak dapat diimplementasikan. Jelas bahwa keuntungan dan kerugian dalam alternatif (l) jauh lebih positif daripada di alternatif (2). Sesuai degan prinsip utilitas, kita dapat menggusur beberapa keluarga ini, karena kerugian yang mereka derita jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diimbangi dengan manfaat yang akan dinikmati oleh kebanyakan orang. Namun, kita semua akan bertanya: Apakah itu adil? Apakah adil bagi beberapa keluarga sederhana untuk menjadi korban demi keuntungan ekonomi anggota masyarakat lainnya?

Pertanyaan yang sama muncul ketika alokasi bantuan untuk masyarakat hanya dilakukan jika manfaat yang diharapkan akan tercapai. Pengalaman dan ekonomi mengajarkan bahwa modal yang diinvestasikan dalam bisnis dengan modal besar menghasilkan lebih banyak modal daripada jika modal yang sama diinvestasikan dalam beberapa bisnis modal kecil. Jadi, jika kita menggunakan prinsip memanfaatkan bantuan bisnis, pemerintah harus menyediakan dana yang tersedia untuk petani yang sudah memiliki pembeli yang besar, karena mereka akan dapat mengembalikan modal lebih cepat (menghasilkan hasil yang lebih baik) daripada jika dana yang sama dibagi dengan petani. Tetapi apakah itu adil? Pertanyaannya membuka kelemahan fatal dari setiap bentuk pemanfaatan: utilitas tidak dapat menjamin keadilan. Demikian juga, utilitas tidak dapat menjamin hak asasi manusia, terutama hak asasi manusia.

Mungkin bagi seluruh komunitas akan lebih bermanfaat jika setiap perampok ditembak mati, kemungkinan bahwa begitu dia keluar dari penjara, dia akan hidup kembali dari noda. Tetapi apakah itu adil? Bukankah hukumannya harus sesuai denøan aksinya? bukankah perampok memiliki hak atas keadilan, untuk melanjutkan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengadilan dengan dibela oleh seorang ahli, dengan hukuman sesuai dengan tindakannya? Karena utilitas hanya mempertimbangkan jumlah konsekuensi baik daripada konsekuensi buruk tanpa aturan tentang bagaimana hasil yang baik harus dicapai, maka keadilan dan hak asasi manusia tidak dapat dijamin.

Memang, penghormatan terhadap hak orang lain dan keterikatan pada tuntutan keadilan sebenarnya menentang penggunaan pertimbangan untung rugi. Gagasan keadilan sebenarnya lahir karena hukum untung dan rugi murni mendasari prinsip utilitas diakui sebagai tidak wajar. Inti dari tuntutan keadilan adalah bahwa untuk tujuan apa pun hak seseorang tidak dapat dilanggar. Hak asasi manusia harus benar-benar dihormati karena mereka melekat pada manusia bukan karena mereka diberikan oleh satu institusi, tetapi didasarkan pada martabat manusia sebagai manusia. Itu tidak berarti bahwa utilitarianisme adalah teori yang buruk. Prinsip yang harus diperlakukan semaksimal mungkin dan bertanggungjawab atas semua konsekuensi dari tindakan kita mengungkapkan sesuatu yang esensial untuk penilaian moral, asalkan seimbang dengan prinsip keadilan.

Dikemudian hari pemikiran utilitarian mendatangkan kritik sangat tajam. Para kritisi mengatakan bahwa utilitarianisme perbuatan, kalau berpikir konsekuen, sebenarnya harus bersedia mengorbankan hak minoritas kepada kesenangan mayoritas.[14] Kritik tersebut sekaligus

[14] Kees Bertens, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggugat jika pengertian hak dan keadilan menjadi tidak relevan untuk utilitarianisme perbuatan, padahal untuk setiap teori etika yang serius seharusya dua pengertian ini sangat penting.

Sentralitas pemikiran Mill terhadap kebahagiaan mayoritas pada akhirnya mendatangkan kritik yang berpihak pada minoritas. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar hal tersebut pun tak dapat dibendung. Jika setiap warga negara memiliki hak kebebasan, bersuara dan berekspresi serta bisa memiliki jaminan rasa aman, kebahagiaan dan kesejahteraan, kenapa harus kaum minoritas menuruti kehendak kepada kaum mayoritas? Jika setiap negara memiliki cara masing-masing untuk mendapatkan dan mengekspresikan kebahagiaan, kenapa pula dalam rangka memilih kebahagiaan kaum minoritas mengorbankan ekspresi tersebut atas nama mayoritas? Pertanyaan-pernyataan demikian menelanjangi pemikiran utilitarian yang terlihat anggun pada masanya, namun mendatangkan kritik tajam pada masa setelahnya. Salah satu kritik yang diutarakan kepada utilitarian lalu menyatakan sikap keberpihakannya kepada kaum minoritas adalah Louis Paul Pojman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

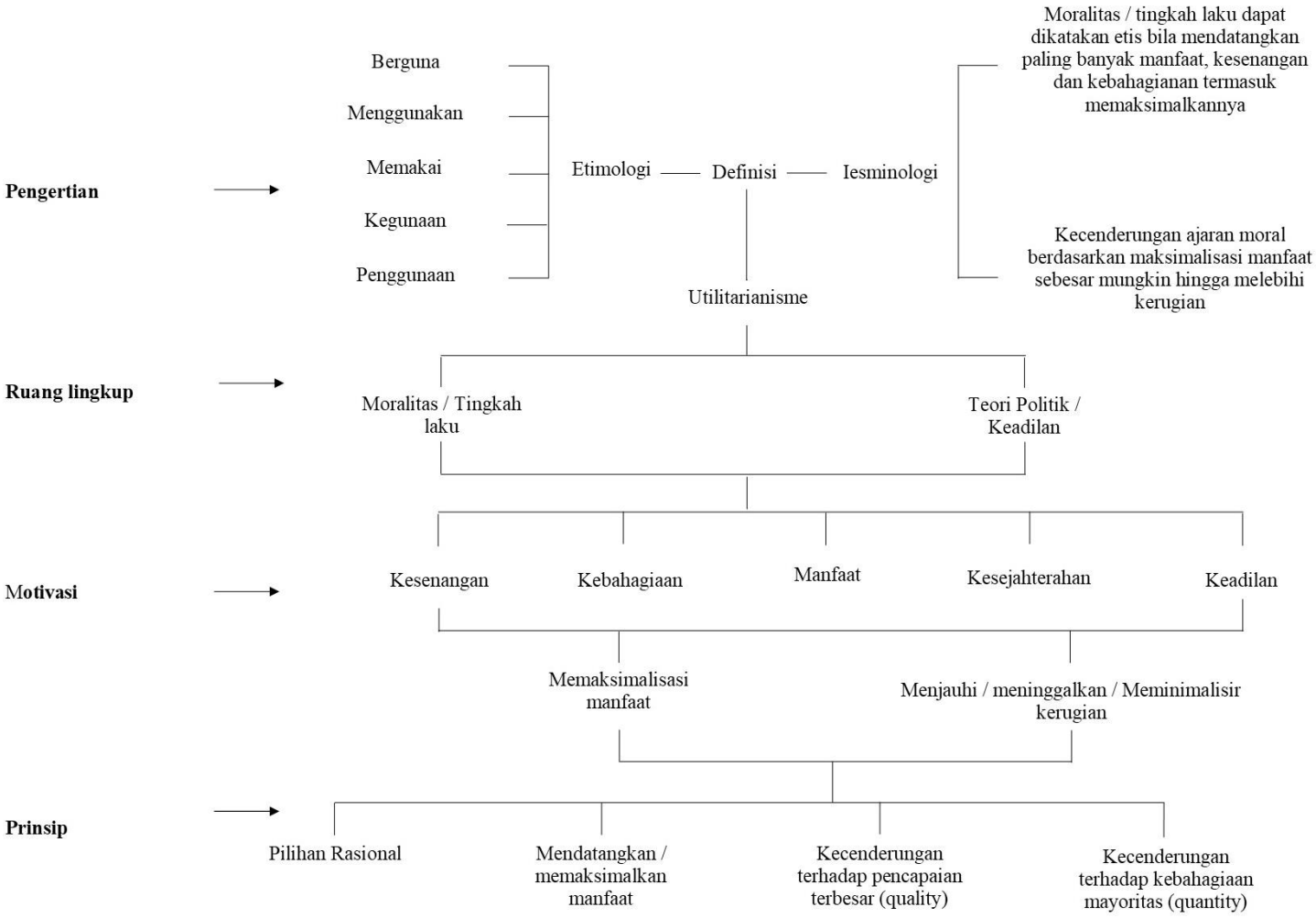

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

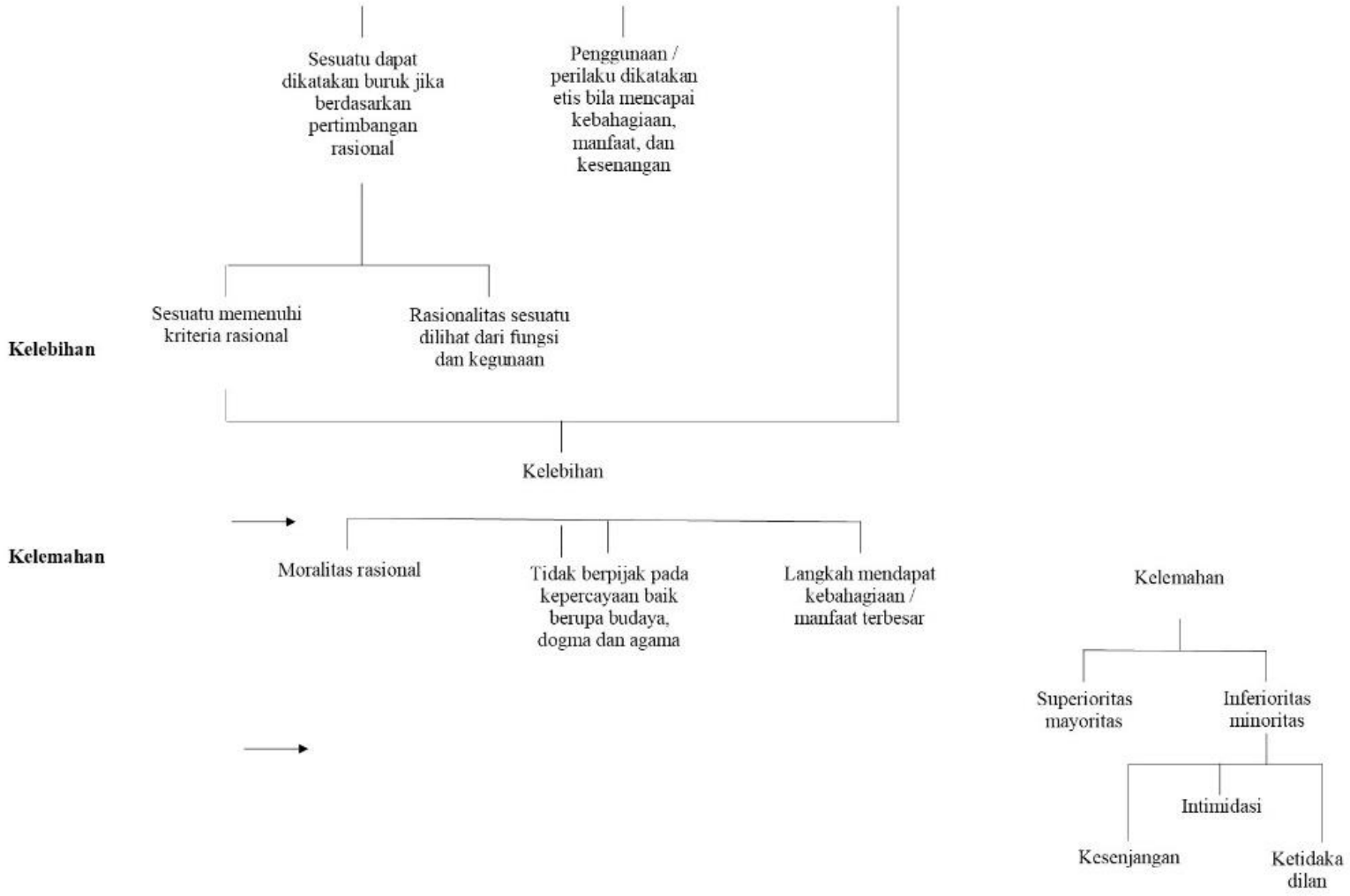

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Biografi dan Kehidupan Louis Paul Pojman

Louis Paul Pojman lahir di Cicero, Ilinios, Amerika. Di mana Ia bersekolah di Morton High School dan Junior College. Dia kemudian menerima gelar BS dari Nyack College dan gelar BD daari New Brunswick Theological Seminary, Pojman menjadi pendetayang ditahbiskan di gereja Reformed of America. Setelah melayani gereja antar ras di Bedford Stuyvesant,Brooklyn. Pojman kembali ke Seminarybmenghadiri Union Theological Seminary di Universitas Columbia di New York. Di mana Pojman belajar dibawah Reinhold Niehbuhr dan memperoleh gelar Ph.D.[15]

Selama waktu itu Pojman menerima beberapa beasiswa untuk belajar diluar negeri. Dan pada akhirnya tahun 1969-1971 Pojman menjadi anggota Fulbright dan Anggota Kent di Universtas Copenhagen, Denmark. Pada tahun 1970 menjadi anggota Rockefellerdi Universitas Hamburg, Jerman. Setelah mendapat gelar Ph.D dari Union Pojman memutuskan untuk belajar filsafat analitik dan pergi ke Universitas Oxford di mana Pojman mendapat gelar D.Phil pada tahun 1977. Pojman juga mengajar di Oxford.pada tahun 1977 Pojman menjadi asisten professor tamu di Universitas Notre Dame. Setelah itu Pojman juga mengajar di Universitas Texas dan menjadi Professor di Universitas Mississippi di mana Pojman juga menjadi Ketua Departemen Filsafat.

[15] Louis P. Pojman, Biografi Louis Paul Pojman, dalam http://www.louispojman.com/. diakses22juni2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pojman juga seorang Sarjana tamu di Brigham Young, Universitas California, Berkeley dan Universitas New York. Baru-baru ini Pojman pensiun sebagai Profesor Filsafat dari akadeisi militer Amerika Serikat di West Point, di mana Pojman adalah seorang profesor selama sembilan tahun. Pojman telah membaca makalah di 60 Universitas di AS, Eropa dan Asia. Pojman adalah penulis dan editor banyak buku dan artikel. Pojman terkenal karena menghadirkan perspektif yang sangat seimbang dalam tulisannya tentang berbagai isu kontemporer yang paling kontroversial dan menantang, termasuk aborsi, tindakan afirmatif, dan hukuman mati. Pojman berusaha menjelaskan mengapa orang tidak setuju pada masalah-masalah seperti itu dan mempresentasikan akar dari ide, ajaran dan tulisan yang membantu dan membangun pemahaman tentang sudut pandang yang berbeda sehingga pembaca dapat merefleksikan sudut pandangnya sendiri tentang berbagai masalah. Dalam bukunya yang pertama, Logik Subjektivitas, Pojman berpendapat bahwa logika agurmen Kierkegaard mengarah pada arah kontradksi internal. Dalam Relief and The Will Pojman menentang orang-orang seperti Descartes dan Wiliam James yang berpendapat bahwa kita dapat memilih kepercayaan kita melalui surat wasiat. Pojman juga mengembangkan etika keyainan dan berpendapat bahwa hrapan dapat berfungsi sebagai pengganti yang cocok untuk keyakinan agama. Karyanya yang terakhir adalah membela kosmopolitanise dengan alasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewarganegaraan global dan pemerintahan dunia yang terbatas. Pada artikelnya, *Critique of Ethical Relativsm*. Telah disebut sebagai salah satu essay paling tajam tentang masalah ini dan telah secara luas dihologologiskan.[16]

Pojman adalah guru yang luar biasa. Diantara penghargaannya dan mengajar adalah penghargaan Burlington Utara untuk pengajaran dan beasiswa luar biasa, sarjana luar biasa atau guru dalam humaniora di Universitas mississippi dan penghargaan sarjana luar biasa atau guru AS. Pada tahun 2004 Pojman mendapatkan penghargaan presidensial untuk Layanan Istimewa untuk militer Amerika Serikat.

Pojman adalah seorang aktivis anti perang dan hak hak sipil pada tahun 1960-an Pojman menjadi vegetarian, pejalan kaki yang rajin, pengendara sepeda, dan pecinta lingkungan.

E. Karya-karya Pemikirannya

Louis Paul Pojman juga sama seperti halnya John stuart Mill, sangat produktif dalam tulisannya. Dan juga dikenal sebagai editor buku-buku tokoh lainnya. Pojman juga mempunyai banyak tulisan seperti dihasilkan dalam bentuk buku, essay, arikel dan lain sebagainya. Akan tetapi penulis akan memaparkan beberapa hasil tulisan Louis Paul Pojman yang populer.

1. Environmental Ethics: Reading in Theory and Application, 1991
2. Philosohy of Religion: An Anthologhy, 1987

[16] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ethics: Discovering Right and Wrong,
4. Ethical Theory: Classical and Contemporary Readings, 1989
5. Philosophy: The Classics, 2010
6. The Moral Life: An Introductory Reader in Ethics and Literature, 1992
7. Philosophy: The Quest For Truth, 1989
8. Terorism, Human Rights, and The Case World Goverment, 2006
9. Philosophy of Religion, 2000
10. Who Are We? Theories of Human Nature, 2005
11. Moral Philosophy: A Reader, 2000

F. Teori Objektivisme Louis Paul Pojman

Kita semua akan sangat setuju bahwa nilai moral pada dasarnya bersifat absolut, maka sehingga dapat diterima juga apabila bahwa norma itu bersifat objektif dan universal. Sehingga dalam keabsolutan norma moral secara implisit sudah tercantum objektivitas dan universalitasnya. Karena itu kita sebenarnya tidak membahas suatu hal yang baru.[17] Akan menjadi lebih jelas juga bahwa, sama halnya keabsolutan norma moral, objektivatas dan universalitasnya pun juga mudah untuk dimengerti. Ketika kita berbicara nilai akan selalu berkaitan dengan sebuah subjek. Maka dari itu nilai akan bersifat subyektif. Semua telah di paparkan tentang semua nilai termasuk juga nilai moral utamanya. Bahwa ciri

[17] Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah subyektif akan kita paparkan disini karena akan membandingkan sebuah nilai dan fakta. Sehingga kami memberikan sebuah gambaran bahwa tanpa adanya sebuah subjek moral, norma moral tidak akan mempunyai makna apapun, sama seperti halnya petunjuk jalan tidak mempunyai makna jika tanpa adanya pemakai jalan. Maka dari itu kita bisa simpulkan bahwa norma moral selalu mempunyai konotasi subjektif.

Kalau kita sangat setuju bahwa norma moral bersifat absolut, maka norma itu juga bersifat universal. Artinya, selalu berlaku dimana pun berada. Sangat mustahil kalau norma moral berlaku disuatu tempat akan tetapi ditempat lain tidak berlaku. Hal itu akan sangat dapat terjadi kalau norma hukum ditempat satu dengan tempat lain berbeda. Norma moral itu sangat berlaku terhadap sebuah objektivitas moral.

Prinsip-prinsip yang akan memenuhi kebutuhan manusia yang esensial dan mengedapankan kepentingan manusia yang paling signifikan secara optimal dapat dikatakan sebagai prinsip-prinsip moral yang valid secara objektif. Oleh karena itu ada sifat manusia yang sama, ada seperangkat prinsip moral yang berlaku secara objektif, yang berlaku untuk seluruh umat manusia.

Konsepsi moral objektivisme dilandasi pada sebuah asumsi mendasar jika manusia memiliki sifat yang relatif sama dalam hal esensial. Asumsi ini kemudian mengantar kepada sebuah pemahaman prinsipil, setiap sesuatu yang mengantar kepada pemenuhan esensial manusia secara optimal merupakan prinsip moral yang valid secara objektif. Dari sini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak ada kedekatan korelasi antara objektivisme dengan utilitarianisme. Kedekatan itu berlokus pada optimalisasi terhadap segala hal yang dapat mendatangkan kebahagiaan yang sekaligus nantinya akan menjadi beberapa prinsip moralitas. Hanya saja, jika pembahasan beralih kepada ranah operasional, di sana akan cukup terlihat terdapat suatu perbedaan antara objektivisme dan utilitarianisme. Objektivisme mendasarkan optimalisasi kepada kebahagiaan dalam aspek esensial setiap manusia. Sementara utilitarianisme dilihat dari sudut operasional berorientasi kepada prinsip moral untuk tercapainya kebahagiaan terbesar serta beberapa hal yang dapat mengakibatkan kebahagiaan dalam skala besar.[18]

Beberapa prinsip moral lain yang memiliki cita rasa yang berdekatan dengan objektivisme adalah imperatif kategori Immanuel Kant. Prinsip moral ini meyakini ada sebuah kerajaan moral yang mengatur serta mengharuskan manusia dalam bertindak baik, buruk, benar maupun salah. Diumpamakan ketika seseorang mengerjakan aksi pencurian. Dalam hatinya dia merasakan kegelisahan, atau jika tidak ia menyadari jika ada hal yang salah dalam pencurian sehingga pekerjaan mencuri sebenarnya harus ditinggalkan. Siapapun akan memahami dengan penuh kesadaran bahwa pekerjaan mencuri adalah buruk. Hal ini adalah objektivitas yang tak perlu diragukan. Darimana kesadaran bahwa mencuri adalah perbuatan buruk?

[18] Louis P. Pojman, *Ethics Discovering Right and Wrong Third Edition*, (United States: Wadsworth Publishing Company,1998), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya manusia terhubung satu sama lain dengan kerajaan moral tadi. Keterhubungan inilah yang membisikkan suara gaib pada masing-masing individu yang berletak pada hati lalu tersalurkan kepada kesadaran. Sehingga menjadi bahwa suatu tindakan pada dasarnya memiliki sisi objektif entah baik, buruk, benar maupun salah. Namun, ada sebuah usaha yang dapat dilakukan manusia agar dapat terhubung dengan kerajan moral tadi. Caranya ialah, kata Kant, "bertindaklah seakan-akan tindakanmu menjadi hukum objektif setiap perbuatan manusia." Ini juga memiliki implikasi jika suatu tindakan haruslah didasari pada tindakan yang ingin kita lakukan pada orang lain. Begitupun sebaliknya, hindarilah perbuatan yang kita pun tak ingin menerimanya dari orang lain.[19]Sehingga pada akhirnya penulis menggambarkan beberapa ilustrasi alur objektivisme yang mempunyai 3 poin penting untuk mengatasi sebuah masalah yang dihadapi.

1. Keadilan dan Kesetaraan

Bahwa sebuah proses untuk mencari sebuah keadilan iti merupakan sebuah esensi yang sangat melekat pada sebuah peranan manusia yang mempunyai prisinsip moral yang bersifat objektif sehingga apa yang dicari atau yang diusahakan untuk mencari sebuah keadilan merupakan poin penting dari sebuah moralitas.[20]

2. Kemaslahatan

[19] Louis P. Pojman, *Ethics Discovering Right and Wrong Third Edition*, (United States: Wadsworth Publishing Company,1998), 56.
[20] Tamunosiki V. Ogan, "John Stuart Mill's Utilitarianisme: A Critique", *International Journal of Peace and Conflict Studies*, Vol. 5, No. 1, (June/July 2018), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halanya dengan sebuah keadilan bahwa kemaslahatan merupakan sebuah tindakan subjek dalam rangka untuk mencari sebuah norma moral yang bersifat objektif. Sehingga sebuah usaha tersebut atau tindakan baik tersebut yang menjadi acuan juga dalam objektivisme untuk dijadikan sebuah moralitas.

3. Kebahagiaan bersama

Dan pada titik akhir pada teori ini bahwa manusia juga ingin merasakan sebuah kebahagiaan. Dimana hal itu merupakan norma moral yang dimiliki oleh setiap individu ketika berhasil melakukan sebuah tindakan baik sehingga mendapatkan sebuah kebahagiaan dimana kebahagiaan itulah yang dinamakan moralitas. Dan moralitas itu sendiri merupakan nilai paling tertinggi dalam sebuah norma moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

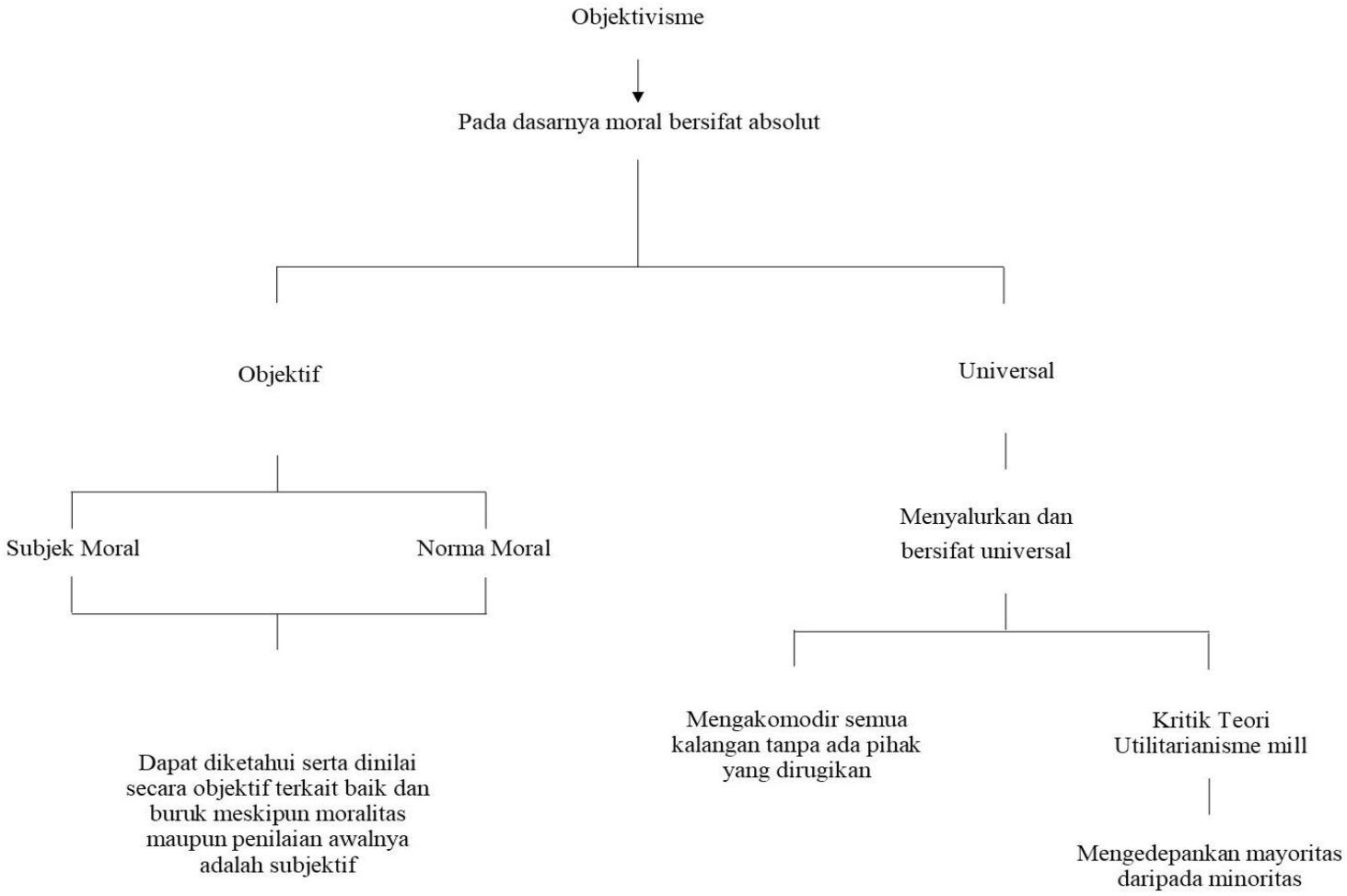

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DINAMIKA ADANYA SLOGAN "NKRI HARGA MATI" DI RANAH PUBLIK

A. Dinamika munculnya Slogan "NKRI Harga Mati"

Dalam sepak terjang gelombang perjalanan sejarah, revolusi industri telah beberapa kali mengalami perubahan masa demi masa. Ia tampil dengan wajah-wajah baru yang mengalami empat kali masa *up grade* terhitung sejak kurang lebih 269 tahun lalu. Revolusi industri itu sendiri kali pertama muncul ke permukaan mewarnai ajang kontestasi peradaban manusia pada tahun 1750 M. Banyak kalangan menamakan revolusi industri pertama ini dengan sebutan revolusi industri 1.0, di mana revolusi ini ditandai dengan temuan teknologi berupa mesin uap, sebuah teknologi yang sama sekali baru serta tidak akan pernah ditemukan bentuk fisiknya pada masa sebelum-sebelumnya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, revolusi industri 1.0 mengawali babak permulaan zaman tenaga hewan diganti dengan tenaga mesin. Temuan teknologi berupa mesin uap yang menjadi produk dari pada revolusi industri 1.0 ternyata tidak hanya memberikan kontribusi segi positif. Ia juga memberikan sekelumit permasalahan orientasi negatif seperti tergantinya tenaga manusia dengan mesin. Permasalahan mendasar terkait hal itu banyak dan sangat mudah ditemukan pada sektor ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Revolusi industri sendiri lahir di daratan benua Eropa, tepatnya Inggris dan Prancis. Bagi mereka para pemilik modal atau biasa disebut sebagai kaum borjuis, kehadiran teknologi mesin uap tentu memiliki signifikansi besar untuk meningkatkan produktivitas. Adanya borjuis lain yang sama-sama bergerak pada sektor perdagangan yang menjual komoditas yang sama, dalam hal ini adalah tekstil, membuat beberapa kalangan borjuis saling berlomba-lomba meningkatkan produktivitas komoditi. Kemenangan di ajang kompetisi ini sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka dapat menguasai pasar. Semakin besar suatu borjuis menguasai pasar, semakin besar pula mereka meraup keuntungan. Kuatnya persaingan yang mewarnai kalangan borjuis berimplikasi pada produktivitas komoditi. Mereka mencoba memperbanyak suatu produk secara efisien, cepat, serta hemat biaya. Kesemua hal inilah yang kemudian membuat para borjuis memutar otak sekiranya beberapa hal tadi dapat dicapai di tengah arus persaingan ketat antara sesama borjuis.

Pada akhirnya, penguasaan pasar pun dilakukan dengan cara memproduksi suatu produk dengan skala besar. Agar terhindar dari kerugian atau meminimalisir pengeluaran, maka kaum borjuis mengupayakan suatu cara di mana tenaga manusia digantikan oleh tenaga mesin. Dari sinilah problematika realita sosial dimulai. Sebelum umat manusia kedatangan tamu berupa teknologi bernama mesin uap, banyak manusia mengantungkan hidupnya bekerja pada bidang home industri. Kemunculan mesin tenaga uap terpaksa membuat para home industri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gulung tikar. Pada titik di mana mereka tidak memiliki apapun untuk melakukan aktivitas produksi, disebabkan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari telah tercerabut oleh mesin uap, maka yang mereka miliki hanyalah tenaga yang terpaksa mereka jual kepada kaum borjuis.

Persaingan antar kelompok borjuis tidak hanya berhenti pada tataran menggantikan tenaga manusia dengan mesin uap. Kuatnya persaingan antara satu sama lain melumpuhkan sifat kemanusiaan dalam diri seorang borjuis. Kegiatan produksi tidak lagi didasarkan atas demi tercukupinya kemaslahatan dan kesejahteraan. Lebih jauh, ketidakpuasan dan hasrat untuk mendapat keuntungan sebanyak mungkin menjadi motivasi dan membuat mereka terjurumus kepada lubang eksploitasi kepada kelas pekerja. Bila diurai lebih padat dan singkat, manusia yang menapaki posisi di tataran pekerja setidaknya memiliki kerugian dua hal. *Pertama*, akibat adanya mesin tenaga uap membuat mereka gulung tikar dari pemenuhan hidup sehari-hari dengan cara home industri. Fenomena ini sekaligus mengantar pada mereka untuk menjual tenanganya kepada kaum borjuis. Sialnya, banyaknya tenaga manusia yang harus ditampung tidak sebanding dengan pengeluaran kaum borjuis untuk menggaji mereka. Ditambah dengan adanya mesin tenaga uap, membuat tenaga manusia tidak lagi banyak dibutuhkan. Terpaksalah mereka menjual diri mereka dengan upah relatif rendah. Bagi mereka yang ditolak oleh perusahaan industri, mereka menjadi pengangguran jika tidak gelandangan. *Kedua*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki industri sama halnya seperti memasuki sistem borjuisme. Konsekuensinya, mereka mau tidak mau harus mematuhi apa yang diperintah oleh atasan mereka. Di sinilah kaum borjuis mulai memeras jerih payah hasil keringat kaum pekerja. Mereka mengeksploitasi dengan cara menambah jam kerja, namun tidak ada gaji selama waktu tambahan itu berlangsung.

Periode revolusi industri kedua berlangsung sekitar tahun 1900-an atau pada awal abad ke dua puluh. Jika revolusi industri 1.0 memusatkan perhatian pada industri teknologi berbasis tenaga uap, revolusi industri 2.0 menunjukkan karakteristik industri utamanya yang berbasis sirkulasi aliran listrik. Thomas Alfa Edison adalah figur yang sangat berjasa dalam membidani kelahiran revolusi industri 2.0 berbasis listrik.

Pada revolusi industri 3.0, secara perlahan tenaga manusia hampir sepenuhnya mulai tidak lagi dibutuhkan dalam arus mainstrem industrialisasi. Tenaga-tenaga mesin yang menggantikan tenaga manusia mulai mengalami kemajuan pesat apalagi setelah dunia menemukan komputer dan menghasilkan internet. Kedua hal ini menjadi motor penggerak sekaligus monitoring otomatis dari jarak jauh. Kemampuan monitoring pekerjaan menggunakan komputer dan internet yang memiliki kemampuan menggerakkan mesin dari jarak jauh tentu berkonsekuensi terhadap menurunnya angka tenaga manusia di sektor industrialisasi. Era

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini juga sekaligus melahirkan apa yang oleh Antony Giddens sebagai globalisasi.[1]

Kemajuan arus teknologi dan informasi pada dekade terakhir cukup memberikan kontribusi cukup fundamental bagi kehidupan. Kemajuan ini pada akirnya melahirkan sebuah era revolusi industri baru yang dikenal sebagai revolusi industri 4.0. Tidak seperti revolusi industri sebelumnya yang mana lokus perhatian lebih banyak terarah pada revolusi industri pada sektor manufaktur, revolusi industri 4.0 ditandai dengan zaman digitalisasi dan informasi. Pada era ini hampir semua hal di kehidupan sehari-hari berbasis pada digitalisasi. Konsekuensinya, arus informasi jagat dunia maya menjadi hal yang tak dapat terbendung lagi. Kemudahan akses informasi memberikan konstruk psikologis tersendiri terhadap manusia. Kenyamanan yang ditawarkan olehnya seringkali menjadi pedang bermata dua. Di lain sisi ia menimbulkan banyak hal positif, di lain sisi pula ia juga banyak menimbulkan hal negatif. Pesatnya perkembangan informasi berdampak pada konstruksi manusia yang instan atau cepat saji.

Piotr Sztompka menyatakan, revolusi industri turut menyumbangkan suatu perubahan raksasa hampir di segala lini pada negara yang tersebar di penjuru dunia. Bahkan, kelahiran modernitas tidak terlepas dari rumpun utama di mana revolusi adalah bidan yang membantu proses kelahiran modernitas beserta pilar dan piranti di dalamnya. Piranti

[1] IB. Irawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernitas berupa bentuk institusional politik melahirkan sistem pemerintahan demokrasi parlementer, kekuasaan berdasarkan hukum, dan prinsip kedaultan negara-bangsa. Kemunculannya tidak terlepas dari kronik revolusi Amerika dan Perancis. Revolusi lain yang patut disebutkan karena sumbangsihnya terhadap perubahan dunia cukup fundamental adalah Inggris. Setidaknya, dari Inggris kita akan menemukan sebuah revolusi yang berlandaskan pada bidang ekonomi, yang mana hal itu dapat diurai menjadi bagian-bagian terkecil seperti produksi industri oleh tenaga kerja bebas di kawasan urban, yang menyebabkan individualisme dan urbanisme menjadi gaya hidup dan kapitalisme menjadi bentuk distribusi baru.[2]

Sirkulasi digitalisasi berdampak pada pemerolehan informasi yang cepat serta tak terbendungi. Pada tataran segi positif, tentu hal ini memberikan sebuah kemudahan untuk menjelajah dan mengetahui kabar dunia secara cepat. Pada tataran sisi negatif, kemudahan mendapatkan akses informasi mau tak mau membuat produksi hoax tak terhindari. Fenomena ini juga turut melahirkan sebuah fenomena baru yang dikenal sebagai *post-truth* (post-kebenaran). *Post-truth* adalah penyebaran suatu informasi, di mana informasi tersebut tidak lagi dipandang karena autentik serta objektif. Lebih jauh, selagi informasi itu dapat mendatangkan manfaat, keuntungan, massa, dll kepada si penebar, maka kebenaran dari suatu informasi tidak lagi menjadi hal yang determinan.

[2] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2017), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauh sebelum fenomena *post-truth* populer ke permukaan, seorang filsuf berkebangsaan Perancis telah terlebih dahulu membicarakan hal yang pada intinya adalah sama. Filsuf itu adalah Jean Baudrillard dengan teori simulakranya.[3] Baudrillard mengungkapkan, fenomena postmodernisme ditandai dengan masyarakat simulakra. Masyarakat simulakra adalah fenomena di mana masyarakat terbentuk dari hasil simulasi dari simulasi, yang mana media adalah referensi dari kehidupan.[4] Kehidupan tidak lagi menjadi acuan dari pembentukan media. Sebaliknya, kehidupan adalah produk reproduksi dari informasi media massa. Silang sengkarut, tercerabutnya realita lalu tereduksi kepada media adalah kunci utama memahami simulakra. Media menjadi acuan utama dalam membentuk kehidupan. Tentu kehadiran revolusi industri 4.0 menambah masyarakat simulakra semakin menjadi-jadi.

Perihal slogan "NKRI Harga Mati" tidak terlepas dari pemberian media massa. Slogan ini tidak lagi menjadi titik keberangkatan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Lebih jauh, slogan ini berubah arah mulai mengalami politisasi sebagai ciri identitas dari kelompok tertentu. Diksi Harga Mati seakan-akan menunjukkan bentuk dedikasi tinggi terhadap negara lalu menempatkan kemaslahatan negara berada di atas kemaslahatan segalanya. Slogan ini pun cukup membius banyak kalangan masyarakat. Tidak sedikit dari mereka terjebak oleh mekanisme kekuasaan yang bersemayam di dalam slogan tersebut.

[3] John Lecte, *50 Filsuf Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 289.
[4] Medhi Aginta Hidayat, *Menggugat Postmodernisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelugasan serta ketegasan bahasa mempengaruhi psikis para pendengar untuk mengajak mereka bergabung mendedikasikan kepada negara. Namun, di sisi lain, ternyata slogan ini menyimpan sejumlah kuasa yang kasat mata seperti pertentangan antara dua kubu yang saling bertarung antara kubu mayoritas dan minoritas.

Pada perkembangan teknologi zaman sekarang sudah mulai adanya peningkatan secara drastis pengaruh terhadap sebuah kedaulatan sebuah negara. Akan tetapi, pengaruh teknologi kini bukan menjadi satu permasalahan besar yang yang dihadapi oleh sebuah rakyat Indonesia. Permasalahan yang telah dihadapi oleh sebuah masyarakat Indonesia kini adalah sebuah dilematisasi akan sebuah proses sistemisasi proses demokrasi yang makin tahun makin rumit. Sehingga mengakibatkan kurangnya rasa nasionalisme dan patriotisme terhadap Negara Kessatuan Republik Indonesia. Lunturnya sebuah rasa kecintaan terhadap sebuah negara membuat pertanyaan timbul, apakah yang melatar belakangi sebuah permasalahan itu sehingga rasa kecintaannya terhadap sebuah negara menurun drastis sehingga menyebabkan permasalahan secara individual ataupun kelompok terjadi?

Sebuah Slogan muncul yang dipelopori oleh seorang tokoh atau ulama kharismatik dri kalangan Nahdatul Ulama bernama MoeSlim Rifa'i Imampuro atau sering dikenal dengan panggilan Mbah Liem. Mbah Liem merupakan pemimpin dari satu pesantren yang berada di di Klaten yaitu Pondok pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti. Mbah liem mencetuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Slogan tersebut bukan sekedar mencari sensasi belaka untuk mencari sebuah popularitas. Akan tetapi, Mbah Liem mencetuskan Slogan tersebut adalah dikarenakan dalam pandangannya, menurunnya secara drastis sebuah rasa Nasionalisme masyarakat terhadap bangsa dan negaranya. Sehingga tokoh ulama ini menggaung-gaungkam sebuah slogan "NKRI Harga Mati" agar diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Karena sebuah rasa Nasionalisme yang sangat tinggi merupakan sebuah peninggalan seorang para pendiri bangsa yang sampai mati-matian dalam memperjuangkan negara Indonesia ini. Kita harus menjadi generasi sebuah penerus bangsa yang mempunyai rasa kecintaan lebih terhadap sebuah bangsa, karena permasalahan hebat tiap tahun akan sangat lebih kejam dari masa ataupun sebelumnya. Maka dari itu kita harus kuat dalam mengamalkan sebuah slogan tersebut secara sungguh-sungguh. Pancasila lah yang menjadikan sebuah landasan dalam sebuah berdideologi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu dasar negara selain pancasila tidak dapat digunakan atau diterapkan di ruang lingkup bangsa Indonesia. Di pondok pesantren Al-Muttaqien di mana Mbah Liem memimpin, para santri diwajibkan mengikuti sebuah upacara bendera. Dan berbagai acara apapun yang dilaksanakan ruang lingkup pesantren tidak lupa juga selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk memupuk rasa Nasionalismenya.

Mbah liem juga menitipkan kepada seluruh santrinya agar menghafal Pancasila dan UUD 1945. Dan ketika selesai sholat agar tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lupa mendoakan akan keutuhan sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia ini merupakan salah satu untuk mengamalkan dari sebuah Slogan "NKRI Harga Mati" yang dicetuskan oleh Kyai Moeslim Rifa'i. Apabila dipandang dari tinjauan keberadaan suasana lingkungan, warga, adat istiadat dan budayanya, Indonesia mempunyai banyak pulau-pulau besar dan kecil, beragam agama, beragam suku dan ras, beragam bahasa, beragam juga budaya dari daerah satu dengan daerah lain.[5] Walaupun berbeda-beda namun dalam satu wadah yaitu Bhineka tunggal Ika dan "NKRI Harga Mati" merupakan sebuah taruhannya. Sehingga apabila NKRI ini telah dikotori atau di rusak dengan atas nama sebuah identitas agama maupun sosial, maka warga negaranya atau generasi milenial tidak akan terima dengan namanya sebuah ketimpangan. Karena dengan rusaknya sebuah hal yang dilatarbelakangi dengan identitas agama maupun sosial dapat menjadikan rusaknya pula sebuah rasa nasionalisme sehingga dapat mempengaruhi hal hal lainnya dibidang ekonomi, politik, budaya dan berwarga negara.

Dari beberapa nilai-nilai Pancasila dapat ditemui beberapa subnilai dari sila kesatu ke sila selanjutnya, dan memiliki nilai-nilai terkandung yang ada pada setiap sila, sila pertama dapat diketahui bahwa toleransi antar umat beragama sangat dilindungi. Sila kedua juga dapat diketahui bahwa sebuah toleran dalam nilai kemanusiaan juga sangat dijaga. Sila ketiga juga dipaparkan bahwa setiap individu juga harus memiliki

[5]Fathoni, Mbah Liem Pencentus "NKRI Harga Mati, Pancasila Jaya", dalam http://www.nu.or.id/post/read/. Diakses15Juni2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendirian yang kuat terhadap kewajibannya dalam kesetia kawanan. sila keempat dapat diketahui mempunyai nilai tanggung jawab dan harmoni yang dimaksud adalah mendasari sebuah warga masyarakat untuk dapat mengerti dan menerima keputusan yang diambil penguasa dan sila kelima mempunyai nilai persahabatan dan rasa keadilan untuk warga negaranya. Dari kelima sub nilai pancasila tersebut diketahui bahwa landasan sebuah ideologi negara sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan negara.

"NKRI Harga Mati" dalam pandangan generasi milenial kini mampu bisa memberikan rasa kepercayaan kepada masa depan bangsa agar tidak terjadi carut marut yang dapat mengantarkan dalam sebuah perpecahan sehingga timbulnya kekerasan. Lamban laun kemudian sebuah Slogan "NKRI Harga Mati" bukan hanya menjadi sebuah wacana ataupun gaungan yang dibuat untuk sebagai semangat untuk menciptakan rasa Nasionalisme terhadap negara. Akan tetapi sebuah Slogan ini dijadikan sebuah ideologi gambaran yang digunakan para pemimpin negara dalam sebuah kontestasi sebuah demokrasi. Hal yang sangat baik juga sebenarnya dalam wacananya untuk memberikan semangat yang lebih tinggi dalam memberikan stimulus agar kecintaannya terhadap negara tidak luntur. Para elit bangsa pun juga menjadikan slogan ini tidak jauh dengan yang namanya sebuah ideologi negara yaitu pancasila. Nilai sosial yang diberikan dalam Slogan tersebut memberikan rasa akan kedamaian yang diberikan jika bisa mengamalkan dalam ruang publik dimasa kini. Bahwa slogan tersebut sebenarnya juga memberikan efek buruk pula jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang di masa kini yang mempunyai pemikiran tersendiri dalam ideologi bernegara.

Hal yang patut dijadikan titik berat bahwa yang menjadikan hal buruk itu adalah bahwa ideologi yang sebenarnya baik semata-mata dinilai buruk dalam mengamalkan kehidupan berbangsa dan negara. Slogan "NKRI Harga Mati" pada zaman setelah di gaungkan oleh Mbah Liem, sebenarnya memberikan efek baik dalam sebuah kehidupan bermasyarakat dimasa itu. Seiring dengan berjalannya waktu bahwa sebuah slogan tersebut juga adanya penolakan oleh orang-orang tertentu atau penulis memberikan sebuah nama kaum minoritas yang merasa tidak adanya sebuah keadilan ataupun kesataraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Maka dari itu kaum minoritas menilai bahwa slogan tersebut tidak bisa dijadikan sebuah panutan dalam melakukan sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena hanya kaum mayoritas yang pro terhadap pemerintah yang menggunakan slogan tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhirnya penulis bertanya tanya dan mencari sebuah permasalahan itu ada apa dengan slogan tersebut dengan kaitannya dalam bermasayarakat? Slogan tersebut sebenarnya dijadikan warga negara untuk mendapatkan sebuah hak nya oleh penguasa jika mengamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi bertolak belakang dengan kaum yang tidak mengamalkan slogan tersebut sehingga tidak didapatkan secara utuh hak yang diperoleh. Sehingga penulis mengangkat sebuah permasalahan ini dan dijadikan objek dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sebuah tulisan dan memberikan solusi bagaimana kaum yang tidak menggunakan slogan tersebut akan tetap mendapatkan keadilan yang setara dan kebahagiaan bersama.

Sekedar konjungsi untuk menuju ke sana, tidak ada salahnya jika kata-kata Emha Ainun Najib dijadikan sebagai preposisi. Begitu akutnya perihal slogan "NKRI Harga Mati" yang mewarnai jagat media, Emha Ainun Najib turut mengangkat suara dalam menyikapi slogan tersebut. Menurut Cak Nun, panggilan yang sangat populer dikalangan masyarakat, pernah berkomentarterkait slogan tersebut. Kurang lebihnya Cak Nun mengatakan alangkah lebih tepatnya jika slogan "NKRI Harga Mati" diganti nama menjadi NKRI Luwes dan Dinamis. Maksudnya adalah bahwa bagaimana sikap dan perilaku warga dalam melakukan kehidupan harus diniatkan juga dalam urusan akhirat bahwa slogan tersebut juga memberikan nilai religius yang sangat baik karena hasilnya jika positif akan bernilai pahala.[6] Apa yang telah disampaikan oleh Cak Nun juga menjadikan gambaran penulis bahwa slogan tersebut juga harus memberikan nilai yang berdampak baik pula bagi kaum minoritas yang penulis angkat.

Slogan "NKRI Harga Mati" juga sangat fleksibel kalau dijadikan acuan dalam melakukan sebuah nilai sosial terhadap berbangsa. Akan tetapi slogan tersebut juga semata semata dijadikan hanya wacana oleh penguasa untuk menikmati sebuah kekuasaanya sehingga rakyatnya

[6] Emha Ainun Najib, NKRI Harga Mati, dalam http://www.google.com/amp/s/www.caknun.com/2017/. diakses16Juni2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa tidak diberikan hak yang seutuhnya. Slogan tersebut sebenarnya muncul itu juga di waktu waktu yang tertentu seperti pesta demokrasi, demo, dan lain sebagainya. Slogan tersebut sebernarnya sudah muncul pada zaman para pahlawan yang memperjuangkan bangsa yang tercinta ini. Akan tetapi bahwa slogan ini akhir akhir ini juga menggaung yang digunakan para elit politik dalam mencari sebuah legitimasi agar mendapatkan sebuah kekuasaan di lingkup kabupaten, provinsi, ataupun nasional.[7] Seperti halnya pada kasus pembelaan terhadap agama di monas pada beberapa tahun silam yang lalu. Bahwa slogan tersebut juga menggema di waktu perseteruan antar masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Karena slogan ini diperuntukan agar menjaga sebuah persatuan bangsa yang sempat goyah akan masalah tersebut.

Kemudian slogan tersebut kembali bergelora pada proses pemilihan umum presiden ataupun anggota legislatif pada beberapa bulan yang lalu bahwa sebuah slogan tersebut dijadikan alat untuk pengalihan isu yang digembor-gemborkan bahwa paslon tertentu menggunakan isu agama dalam sebuah kampanyenya. Sehingga slogan tersebut keluar diruang publik dan dijadikan sebuah landasan utama agar warga negara tidak terpecah belah.

Keberadaan slogan "NKRI Harga Mati" itu sendiri merupakan barang yang tidak bisa dilepas dari proyeksi antara kedua kubu yang bertikai. Eksistensi slogan ini berubah dari ajakan hidup kolektif

[7] Dwi Arjayanto, Kasus HTI, Muhaimin Iskandar: Umat Islam NKRI Harga Mati, dalam https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/. diakses15Juni2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk mencintai bangsa dan negara menjadi barang ideologi kelompok tertentu. Perlu diperjelas, ideologi bukanlah sekedar fantasi perorangan yang mencerminkan cara hidup kolektif masyarakat. Karena di dalamnya terdapat sebuah kepentingan kelompok tertentu untuk menjerat individu lain agar berpartisipasi bergabung dan ikut andil dengannya. Hal ini persis seperti pengungkapan pendapat Marx tentang solidaritas keyakinan masyarakat, lalu mengikatnya di bawah kendali kontrol penguasa.[8]

Tanpa disangka, slogan "NKRI Harga Mati" yang digemborkan oleh kaum mayoritas menimbulkan suatu intimidasi terhadap kaum minoritas. Justifikasi ini didapatkan dari hasil pembacaan Penulis terhadap pengamatan secara kritis terkait kepentingan yang melekat pada slogan tersebut oleh kaum mayoritas terhadap minoritas. Hal ini bisa dibaca berkat dari adanya slogan tersebut, rating kaum mayoritas mengalami naik daun di kancah percaturan konsep kebahagiaan-keadilan nasional. Jika ditarik kepada pembahasan lebih lanjut, fenomena demikian secara otomatis menarik kelas minoritas pada ajang kontestasi percaturan politik dalam rangka mencapai kebahagiaan di kancah nasional lalu membawanya ke pinggiran. Tentu ini merupakan bentuk intimidasi kepada kaum minoritas.

Untuk membuktikan hal di atas, penulis pertama kali berangkat dari sebuah asumsi bahwa setiap kelas baik mayoritas maupun minoritas

[8] Roger Simon, *Gagasan-Gagasan politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki komitmen, pemikiran, langkah dan cara tersendiri untuk mencapai kebahagiaan bersama apalagi kebahagiaan itu terarahkan pada kontestasi mencapai kebahagiaan dalam bentuk keadilan yang dinahkodai oleh negara. Keduanya sama-sama berangkat dari kewajiban sebagai warga negara yang bertanggungjawab terhadap partisipasi stabilitas keamanan, kesejahteraan, yang lagi-lagi tidak bisa terlepas demi tercapainya nilai-nilai keadilan. Hanya saja, perbedaan di antara kedua kelompok tadi terletak pada langkah taktis dalam merealisasikan ide masing-masing. Kelompok pertama mengatakan bahwa kebahagiaan bisa dicapai tanpa harus mengganti sistem pemerintahan. Adapun kelompok kedua lebih menekankan kepada usaha reformasi secara besar-besaran hingga pada ranah radikal seperti sistem pemerintahan, kenegaraan dan perundang-undangan.

Pada kelompok terakhir mereka selalu dipandang sebelah mata. Banyak sekali justifikasi miring yang disematkan kepadanya mulai dari kelompok radikal, pengkhianat bahkan pemberontak. Seakan-akan mereka merupakan kaum yang harus dihadapi dengan palu dan gadah, bukan dengan semangat kebinekaan dalam menyikapi perbedaan. Sebagai negara yang berazaskan Pancasila dengan slogan utamanya ialah Bhinneka Tunggal Ika, tentu menjadi suatu tindakan paradoks jika mereka dinilai sebagai kaum yang selalu mengarah kepada keburukan, dari pada dipandang dari sisi kemanusiaan seperti introspeksi menyikapi fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sebagai kekecewaan kurang maksimal atau ketakseriusan pemerintah dalam mengemban amanah kedaulatan rakyat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KRITIK OBJEKTIVISME LOUIS POJMAN TERHADAP UTILITARIANISME JOHN STUART MILL DALAM FENOMENA SLOGAN "NKRI HARGA MATI"

1. Jejaring Kuasa Slogan "NKRI Harga Mati" Terhadap Kelompok Mayoritas

Sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila memiliki peran signifikan dalam mengemban amanah untuk mengakomodir segala kepentingan antar kelas. Pada Pancasila tersimpan secara implisit nilai-nilai dasar yang menjadi titik acuan kehidupan seluruh anggota rakyat, mulai dari rakyat kecil hingga pada rakyat atas. Pancasila juga merupakan sekumpulan nilai yang memiliki aplikasi untuk mengarahkan Indonesia kepada cita-cita mulianya, yakni menjadi negara yang menerapkan keadilan bagi seluruh rakyat Indoensia. Sadar akan banyaknya rakyat dari berbagai latar belakang suku, budaya, kelompok, agama dan etnis membuat Pancasila berkomitmen menjaga keharmonisan di tengah-tengah perbedaan. Hal ini termaktub dalam slogan Pancasila itu sendiri, Bhinneka Tunggal Ika. Karena itulah, slogan ini sangat tepat ditempatkan sebagai penjaga kesatuan di tengah perbedaan yang mewarnai keragaman masyarakat Indonesia sengaja dilestarikan agar menghasilkan semangat persatuan kokoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Duduk perkara terhadap pertikaian terhadap satu kelompok tertentu dengan berpaling dari kelompok lain tentu dapat mencoreng kebhinekaan. Bila hal ini dilakukan secara intensif, maka kecacatan dalam komitmen berdiri tegak di antara perbedaan untuk mencapai keadilan akan tampak semakin jelas keluar ke permukaan. Intimidasi pun tak terhindari karena nilai keberagaman tergantikan oleh keseragaman di bawah kendali kelompok berkuasa yang memegang kendali atas roda pemerintahan. Ada beberapa fenomena-fenomena sosial yang menstimulasikan anggapan bahwa ternyata dibalik keberagaman, tersimpan suatu represi berupa keseragaman. Ruh pancasila yang awalnya mempunyai semangat bagi warga negaranya untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan benergara kini semakin luntur dan hancur dengan adanya sebuah ketimpangan yang dihadapi oleh generasi lanjut usia, dewasa dan generasi pemuda atau yang disebut generasi milenial.[1]

Keberagaman yang tidak lain adalah keseragaman tadi termanifestasikan dari pertentangan antara kubu mayoritas dan minoritas. Lebih lanjut, potret konflik pertentangan antara mayoritas dan minoritas itu kemudian terproyeksikan pada slogan "NKRI Harga Mati" yang akhir-akhir ini cukup mewarnai jagad masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan, keseksian slogan "NKRI Harga Mati" sepintas memperlihatkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Diksi Harga Mati seakan-akan menunjukkan bentuk dedikasi tinggi terhadap negara lalu menempatkan kemaslahatan

[1] Zakiyuddin Baidhawy, "Negara Pancasila Negara Syariah", *Maarif Institude: Jurnal Studi kebudayaan dan kemanusiaan,* vol. 10 No.1 (Agustus 2015), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara berada di atas kemaslahatan segalanya. Slogan ini pun cukup membius banyak kalangan masyarakat. Tidak sedikit dari mereka terjebak oleh mekanisme kekuasaan yang bersemayam di dalam slogan tersebut. Kelugasan serta ketegasan bahasa mempengaruhi psikis para pendengar untuk mengajak mereka bergabung mendedikasikan kepada negara. Namun, di sisi lain, ternyata slogan ini menyimpan sejumlah kuasa yang kasat mata seperti pertentangan antara dua kubu yang saling bertarung antara kubu mayoritas dan minoritas.

Keberadaan slogan "NKRI Harga Mati" itu sendiri merupakan barang yang tidak bisa dilepas dari proyeksi antara kedua kubu yang bertikai. Tanpa disangka, slogan "NKRI Harga Mati" yang digemborkan oleh kaum mayoritas menimbulkan suatu intimidasi terhadap kaum minoritas.[2] Justifikasi ini didapatkan dari hasil pembacaan Penulis terhadap pengamatan secara kritis terkait kepentingan yang melekat pada slogan tersebut oleh kaum mayoritas terhadap minoritas. Hal ini bisa dibaca berkat dari adanya slogan tersebut, rating kaum mayoritas mengalami naik daun di kancah percaturan konsep kebahagiaan-keadilan nasional. Jika ditarik kepada pembahasan lebih lanjut, fenomena demikian secara otomatis menarik kelas minoritas pada ajang kontestasi percaturan politik dalam rangka mencapai kebahagiaan di kancah nasional lalu membawanya ke pinggiran. Tentu ini merupakan bentuk intimidasi kepada kaum minoritas.

[2] Samsudhuha Wildansyah, Pemububaran HTI, NKRI Harga Mati dalam http://m.detik.com/news/berita/d-4011808/ diakses26Juli2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, baik kelompok mayoritas maupun minoritas memiliki komitmen, pemikiran, langkah dan cara tersendiri untuk mencapai kebahagiaan bersama apalagi kebahagiaan itu terarahkan pada kontestasi mencapai kebahagiaan dalam bentuk keadilan yang dinahkodai oleh negara. Keduanya sama-sama berangkat dari kewajiban sebagai warga negara yang bertanggungjawab terhadap partisipasi stabilitas keamanan, kesejahteraan, yang lagi-lagi tidak bisa terlepas demi tercapainya nilai-nilai keadilan. Hanya saja, perbedaan di antara kedua kelompok tadi terletak pada langkah taktis dalam merealisasikan ide masing-masing. Kelompok pertama mengatakan bahwa kebahagiaan bisa dicapai tanpa harus mengganti sistem pemerintahan. Adapun kelompok kedua lebih menekankan kepada usaha reformasi secara besar-besaran hingga pada ranah radikal seperti sistem pemerintahan, kenegaraan dan perundang-undangan.

Pada kelompok terakhir mereka selalu dipandang sebelah mata. Banyak sekali justifikasi miring yang disematkan kepadanya mulai dari kelompok radikal, pengkhianat bahkan pemberontak. Seakan-akan mereka merupakan kaum yang harus dihadapi dengan palu dan gadah, bukan dengan semangat kebinekaan dalam menyikapi perbedaan. Sebagai negara yang berazaskan Pancasila dengan slogan utamanya ialah Bhinneka Tunggal Ika, tentu menjadi suatu tindakan paradoks jika mereka dinilai sebagai kaum yang selalu mengarah kepada keburukan, dari pada dipandang dari sisi kemanusiaan seperti introspeksi menyikapi fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sebagai kekecewaan kurang maksimal atau ketakseriusan pemerintah dalam mengemban amanah kedaulatan rakyat.

Lalu, adanya slogan “NKRI Harga Mati” semakin memperkeruh keadaan. Slogan ini semakin menarik simpati masyarakat luas agar berpihak kepada kaum mayoritas, yang secara bersamaan menuai antipati kepada kaum minoritas. Konsekuensinya, mereka selalu dipandang dengan stigma negatif daripada manusia biasa yang memiliki rasa kekecewaan jika pemimpinnya telah gagal dalam mengemban amanah kedaulatan rakyat.

Kemenangan ajang kontestasi yang diraih oleh kelompok mayoritas berimplikasi terhadap kemenangan posisi untuk merepresi ide-ide kebahagiaan-keadilan itu tidak lain adalah konsep kebahagiaan dari kaum mayoritas yang tentunya kebahagiaan itu berkisar di sekitar kaum mayoritas. Kaum mayoritas selain menerima kemenangan, mereka juga menikmati keuntungan karena menerima dukungan oleh pemerintah. Antara kaum mayoritas terjalin suatu hubungan simbiosis mutualisme, yang mana di antara kedua individu yang saling berhubungan sama-sama merasakan keuntungan. Pemerintah mendapat banyak dukungan dan merepresi keuntungan mereka, sementara kaum mayoritas mendapat posisi strategis sehingga dapat mempertahankan status mayoritasnya. Kemesraan hubungan antara kelompok mayoritas dan pemerintah yang semakin diperkuat oleh slogan “NKRI Harga Mati” semakin memperkuat hubungan kekuasaan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kedua kelompok tadi memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi langkah taktis memperoleh kebahagiaan, sekalipun ide-ide kebahagian kelompok mayoritas berhasil merebut hati pemerintah sehingga memiliki leluasa untuk meredistribusikan konsep kebahagiaan itu, namun tetap saja konsep kebahagiaan itu terus berkonflik satu sama lain. Konsep kebahagiaan kaum minoritas berimplikasi kepada semakin mengecilnya ruang gerak kaum minoritas. Di sinilah tindakan intimidasi dimulai. Karena semakin hari kaum minoritas semakin dipersempit ruang geraknya. Keberadaan slogan "NKRI Harga Mati" menjadi bentuk media represi terhadap kemenangan kaum mayoritas, lalu menyeret rakyat agar turut mengikuti mayoritas. Secara bersamaan, fenomena demikian semakin memperkecil ruang gerak kaum minoritas. Ditambah dengan adanya slogan "NKRI Harga Mati", menghadirkan sejumlah ruang gerak mereka terarah ke pinggiran lalu mengarahkan fokus pada kaum mayoritas.

2. Pandangan Mill Dalam Pertentangan Mayoritas dan Minoritas

Kasus fenomena represi mayoritas terhadap minoritas bukan lagi pembahasan baru dalam kajian teori keadilan. Di kisaran abad ke sembilan belas lalu, muncul seorang filsuf yang mengorientasikan pemikirannya terhadap dasar-dasar etika, John Stuart Mill. Pemikiran Mill yang bernaung di bawah panji utilitarianisme yang banyak membahas dasar-dasar etika dan politik menjadi sebuah dasar teori keadilan di kemudian hari. Menurut John Rawls, utilitarianisme berarti pandangan yang menyatakan bahwa prinsip kegunaan merupakan prinsip yang paling benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dijadikan sebagai konsepsi umum masyarakat tentang keadilan.[3] Mill menjelaskan dua prinsip. *Pertama*, bahwa suatu tindakan terlepas dari justifikasi baik dan buruk adalah benar sejauh menghasilkan kemaslahatan. *Kedua*, pencapaian kebahagiaan merupakan sebuah pilihan sejauh pilihan tersebut dapat memaksimalkan terhadap kemaslahatan. Mengapa? Karena menurut Mill hanya ada dua hal yang dapat dipersembahkan oleh dirinya sendiri. Maka dari itu Mill mengusahakan suatu kenikmatan dan menghindari rasa perasaan sakit yang merupakan itu dasar moralitas menurutnya.[4]

John Stuart Mill juga telah menyatakan bahwa sebuah tindakan dan usaha untuk melakukan suatu tujuan tidak dapat digambarkan sebagai sebab untuk tujuan yang menggambarkan di luar tindakannya sendiri. Karena tujuan dari tindakan tersebut adalah sebuah kebahagiaan, maka tindakan yang telah dilakukan atau diusahakan itu bagian dari sebuah kebahagiaan.[5]

Dengan adanya sebuah tindakan yang mepunyai sebuah tujuan kebahagiaan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya adalah bagaimana seorang tersebut bisa mempertanggungjawabkan sebuah kebebasannya dalam mendapatkan kebahagiaannya. Jadi, kebebasan eksistensial yang dimaksud itu adalah bagaimana seorang pelaku yang melakukan sebuah

[3] John Rawls, *Teori-Teori Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 224
[4] Franz Magnis Suseno, *Model Pendekatan Etika*,(Yogyakarta: Kanisius, 1998), 174
[5] John Stuart Mill, *On Liberty*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanggung jawaban kebebasan dibebankan untuk mengisi ruang kebebasan tersebut secara bermakna.[6]

Pada kasus dikotomi pertentangan mayoritas dan minoritas seperti yang telah digambarkan di atas, pembacaan fenomena menggunakan pemikiran Mill memiliki titik koherensif. Pemikiran Mill berangkat untuk membangun etika berdasarkan kesenangan dan moralitas tindakan manusia. Mill membutuhkan ukuran kualitas atau nilai dan untuknya, itu adalah prinsip utilitas atau disebut juga prinsip kebahagiaan terbesar.[7] Prinsip ini kemudian berubah arah menuju suatu tujuan untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan mayoritas. Keadilan dalam pandangan utilitarianisme dapat membenarkan dikorbankannya anggota-anggota masyarakat yang lemah dan yang tidak populer demi keuntungan mayoritas.[8]

Memang, penghormatan terhadap hak orang lain dan keterikatan pada tuntutan keadilan sebenarnya menentang penggunaan pertimbangan untung rugi. Gagasan keadilan sebenarnya lahir karena hukum untung dan rugi murni mendasari prinsip utilitas diakui sebagai tidak wajar. Inti dari tuntutan keadilan adalah bahwa untuk tujuan apa pun hak seseorang tidak dapat dilanggar. Hak asasi manusia harus benar-benar dihormati karena mereka melekat pada manusia bukan karena mereka diberikan oleh satu institusi, tetapi didasarkan pada martabat manusia sebagai manusia. Itu

[6] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 40.
[7] Tamunosiki V. Ogan, "John Stuart Mill's Utilitarianisme: A Critique", *International Journal of Peace and Conflict Studies,* Vol. 5, No. 1, (June/July 2018), 72.
[8] Will Kimlicka, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berarti bahwa utilitarianisme adalah teori yang buruk. Prinsip yang harus diperlakukan semaksimal mungkin dan bertanggungjawab atas semua konsekuensi dari tindakan kita mengungkapkan sesuatu yang esensial untuk penilaian moral, asalkan seimbang dengan prinsip keadilan.

Sekalipun begitu, bukan berarti teori yang digagas oleh Mill yang bisa dikenal sebagai utilitarianisme sampai pada tataran sempurna. Bila duduk perkara di atas dizoom lebih mendalam lagi, dari sini sebenarnya memunculkan adanya pembiasan pada teori Mill. Pembiasan ini memungkinkan memperjelas beberapa kesalahan yang tersensor oleh Mill saat membicarakan teori keadilan. Tidak lain karena diskursus keadilan yang dibangun oleh Mill hanya berkutat pada lingkaran mayoritas.[9] Konsekuensinya, kelompok minoritas mau tidak mau diharuskan mengikuti kelompok mayoritas.

Memperjelas serta menemukan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh Mill pada kasus dikotomi pertentangan mayoritas dan minoritas yang terimplementasikan pada slogan "NKRI Harga Mati", ternyata menampakkan sebuah kesalahan dari bangunan pondasi teori Mill dapat diketahui pada duduk perkara keadilan distributif yang dapat dikaitkan dengan cara spesifik, di mana ia mengevaluasi hasil. Adanya dua hasil dengan total agregat yang berbeda, membuat utilitarianisme mengatakan bahwa hasil dengan total yang lebih tinggi adalah baik, bahkan jika kepuasan didistribusikan dengan sangat tidak merata. Di sinilah kecacatan

[9] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam teori Mill begitu kentara sangat jelas tampak. Dikemudian hari, kritik tajam mulai mewarnai corak pemikiran utilitarian. Para kritisi mengatakan bahwa utilitarianisme, kalau dipikir secara konsekuen, sebenarnya harus bersedia mengorbankan hak minoritas kepada kesenangan mayoritas.[10] Kritik tersebut sekaligus menggugat jika pengertian hak dan keadilan menjadi tidak relevan untuk utilitarianisme perbuatan, padahal untuk setiap teori etika yang serius seharusya dua pengertian ini sangat penting.

Sentralitas pemikiran Mill terhadap kebahagiaan mayoritas pada akhirnya mendatangkan kritik yang berpihak pada minoritas. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar hal tersebut pun tak dapat dibendung. Jika setiap warga negara memiliki hak kebebasan, bersuara dan berekspresi serta bisa memiliki jaminan rasa aman, kebahagiaan dan kesejahteraan, kenapa harus kaum minoritas menuruti kehendak kepada kaum mayoritas? Jika setidap kelompok memiliki cara masing-masing untuk mendapatkan dan mengekspresikan kebahagiaan, kenapa pula dalam rangka memilih kebahagiaan kaum minoritas mengorbankan ekspresi tersebut atas nama mayoritas? Pertanyaan-pernyataan demikian menelanjangi pemikiran utilitarian yang terlihat anggun pada masanya, namun mendatangkan kritik tajam pada masa setelahnya. Salah satu kritik yang diutarakan kepada utilitarian lalu menyatakan sikap keberpihakannya kepada kaum minoritas adalah Louis Paul Pojman.

[10] Kees Bertens, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kritik Louis Pojman Terhadap Mill

Sangat jelas jika bangunan teori Mill lebih terarah pada mayoritas dan cenderung melupakan minoritas. Mayoritas dipandang sebagai representatif terhadap kebahagiaan. Di hari kemudian, salah seorang ilmuan bernama Louis P. Pojman yang juga mencurahkan pemikirannya dalam bidang teori keadilan melayangkan keberatannya terhadap Mill. Pemikirannya kemudian dikenal sebagai objektivisme, yang lahir dari reaksi utilitarianisme Mill yang lebih berpihak pada mayoritas atas dasar anggapan bahwa, untuk bertindak secara etis berarti berusaha menghasilkan kebahagiaan sebanyak mungkin bagi sebanyak mungkin orang.

Teori keadilan yang digagas oleh Louis P. Pojman melalui paham objektivisme berusaha mengakomodir distribusi kebahagiaan untuk kalangan kaum minoritas. Tidak seperti Mill di mana mayoritas menjadi titik keterarahan utilitarian, lalu memusatkan titik fokus pemikiran untuk kaum mayoritas, satu sisi teori keadilan objektivisme bertujuan mengkritik utilitarianisme. Pada sisi-sisi yang lain, objektivisme berusaha menyempurnakan teori utilitarian karena teori ini berusaha meredistribusikan keadilan secara merata sehingga tidak berputar di lingkup kalangan mayoritas. Adapun tujuan dari teori objektivisme ialah berusaha meredistribusikan keadilan sehingga tersebar serta dapat dinikmati oleh kedua belah pihak baik mayoritas maupun minoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari konsepsi moral objektivisme yang dilandasi pada sebuah asumsi mendasar jika manusia memiliki sifat yang relatif sama dalam hal esensial. Asumsi ini kemudian mengantar kepada sebuah pemahaman prinsipil, setiap sesuatu yang mengantar kepada pemenuhan esensial manusia secara optimal merupakan prinsip moral yang valid secara objektif. Dari sini tampak ada kedekatan korelasi antara objektivisme dengan utilitarianisme. Kedekatan itu berlokus pada optimalisasi terhadap segala hal yang dapat mendatangkan kebahagiaan yang sekaligus nantinya akan menjadi beberapa prinsip moralitas. Hanya saja, jika pembahasan beralih kepada ranah operasional, di sana akan cukup kentara terdapat suatu perbedaan antara objektivisme dan utilitarianisme. Objektivisme mendasarkan optimalisasi kepada kebahagiaan dalam aspek esensial setiap manusia. Sementara utilitarianisme dilihat dari sudut operasional berorientasi kepada prinsip moral untuk tercapainya kebahagiaan terbesar serta beberapa hal yang dapat mengakibatkan kebahagiaan dalam skala besar.

Beberapa prinsip moral lain yang memiliki cita rasa yang berdekatan dengan objektivisme adalah imperatif kategori Immanuel Kant. Prinsip moral ini meyakini ada sebuah kerancauan moral yang mengatur serta mengharuskan manusia dalam bertindak baik, buruk, benar maupun salah. Diumpakan ketika seseorang mengerjakan aksi pencurian. Dalam hatinya dia merasakan kegelisahan, atau jika tidak ia menyadari jika ada hal yang salah dalam pencurian sehingga pekerjaan mencuri sebenarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus ditinggalkan. Siapapun akan memahami dengan penuh kesadaran bahwa pekerjaan mencuri adalah buruk. Hal ini adalah objektivitas yang tak perlu diragukan. Darimana kesadaran bahwa mencuri adalah perbuatan buruk?

Pada dasarnya manusia terhubung satu sama lain dengan kerajaan moral tadi. Keterhubungan inilah yang membisikkan suara gaib pada masing-masing individu yang berletak pada hati lalu tersalurkan kepada kesadaran. Sehingga menjadilah bahwa suatu tindakan pada dasarnya memiliki sisi objektif entah baik, buruk, benar maupun salah. Namun, ada sebuah usaha yang dapat dilakukan manusia agar dapat terhubung dengan kerancauan moral tadi. Caranya ialah, kata Kant, "bertindaklah seakan-akan tindakanmu menjadi hukum objektif setiap perbuatan manusia." Ini juga memiliki implikasi jika suatu tindakan haruslah didasari pada tindakan yang ingin kita lakukan pada orang lain. Begitupun sebaliknya, hindari perbuatan yang kita pun tidak ingin menerimanya dari orang lain.

4. Pandangan Pojman Terhadap Slogan "NKRI Harga Mati" dan Kritiknya Terhadap Mill

Slogan NKRI Harga Mati yang pada awalnya memiliki maksud baik untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme lambat laun bergeser lebih-lebih saat Indonesia hendak mengadakan diaspora pesta demokrasi. Pihak mayoritas selaku pihak yang paling sering menggemborkan slogan ini yang kebanyakan berafilisasi pada salah satu kandidat, menampilkan sebuah konotasi efek, seolah-olah jika tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berafiliasi pada kandidat yang didukungnya, ia bukanlah bagian dari NKRI Harga Mati.

Bila lebih dipahami lagi terkait duduk perkara yang menjadi maksud tulisan di atas, bahwa bahasa karena memiliki efek seperti yang Austin[11] katakan, bahasa juga memiliki cakupan makna karena bahasa terdiri dari dua aspek sekaligus, yaitu tinanda dan tanda seperti yang pernah dikatakan oleh Ferdinand De Saussure.[12]

Pada dimensi tindakan kita akan melihat jika bahasa merupakan semesta sesuatu yang digunakan untuk memberi tanda. Ia merupakan petunjuk dari suatu objek yang terefensi lalu terpatenkan dalam suatu wadah bernama bahasa. Tindakan memiliki sifat khusus satun kebahasaan yng menunjukkan kelas atau fungsinya. Dimensi tanda merupakan sekumpulan abstraksi dari objek yang tereferensialkan. Bila tindakan adalah bentuk bahasa yang terdiri dari bunyi dan huruf lalu membentuk kata, maka tindakan adalah abstraksi yang diacu oleh tindakan sehingga ia bukanlah sesuatu yang tidak bermakna. Dengan tindakan makna memiliki bentuk, dan dengan tanda bentuk memiliki makna. Kedua komponen ini adalah bagian terpenting dalam bahasa.

Selain kedua hal tadi, bahasa juga sangat diatur oleh konteks dan pengucap. Dimensi terakhir ini adalah pemikiran bahasa yang bila disebut

[11] Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Barat Kontemporer 1,* (Jakarta: Gramedia, 2013),75.
[12] Muhammad al-Fayyadl, *Derrida,* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran pemikirannya ialah *ordinary language* atau *language game* di mana pelopor utama aliran ini ialah Ludwig Wittgenstein.[13]

Melalui sintesa dari ketiga pemikiran bahasa ini mengantar kepada sebuah rumusan jika makna suatu bahasa yang menimbulkan efek sangat diatur oleh konteks dan pengucap, sehingga pemahaman juga diatur olehnya. Dalam artian, setiap bahasa atau kata memiliki memiliki daya konotasi yang mengandaikan suatu identitas maupun pertautan terhadap apa yang dikatakan tergantung kepada konteks serta pengucap. Jika slogan NKRI Harga Mati selalu diteriakkan oleh kaum mayoritas yang berafiliasi pada salah satu kandidat, hal ini memberikan makna konotatif bahwa kaum mayoritas adalah pihak yang memiliki nasionalisme dan patriotisme tinggi. Itu juga menjadi ajakan kepada masyarakat untung bergabung dengannya melalui kuasa media di bawah bayang-bahang slogan NKRI Harga Mati.

Di lain sisi, karena bahasa memiliki efek, sementara slogan NKRI Harga Mati telah termanipulasi dan monopoli makna dari pihak mayoritas, di sinilah kaum minoritas yang berkontra pilihan dengan kaum mayoritas mengalami diskriminasi. Sudah dikatakan bahwa bahasa memiliki efek. Dari sinilah efek bahasa itu muncul. Sebagai minoritas yang berlawanan pandangan politik dengan kaum mayoritas, tampak seolah-olah mereka adalah orang yang memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme. Kaum mayoritas yang telah memanipulasi dan memonopoli slogan

[13] Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut pun mendatangkan simpati dari banyak kalangan. Sementara kaum minotitas sebagai antitesa minoritas mendapat antipati dari banyak kalangan. Stigma negatif pun datang silih berganti. Mereka dianggap sebagai pengacau daripada dibilai sebagai dari sudut kemanusiaan, misal seperti kelompok yang kecewa terhadap kinerja pemerintah. Itulah sebabnya mereka sangat gencar menyuarakan pembaharuan pada tampuk kekuasaan.

Jika teori Mill digunakan dalam membaca hal demikian, tentu ia akan berpihak kepada mayoritas[14] lalu memandang sarkastis kepada kelompok minoritas. Karen bagi Mill, teorinya didasarkan pada kebahagiaan sejauh mana dan sebesar apa ia membahagiakan masyarakat. Sehingga yang terjadi adalah mayoritas selalu benar dan minoritas sebagai antitesa dari mayoritas selalu salah.

Berbeda dengan Mill. Pojman dengan teori Objektivismenya tidak serta mengatakan minoritas selalu salah. Baginya, prinsip-prinsip yang akan memenuhi kebutuhan manusia yang esensial dan mengedapankan kepentingan manusia yang paling signifikan secara optimal dapat dikatakan sebagai prinsip-prinsip moral yang valid secara objektif. Oleh karena itu, ada sifat manusia yang sama, ada seperangkat prinsip moral yang berlaku secara objektif, yang berlaku untuk seluruh umat manusia. Pemikiran Pojman dalam hal ini dikenal sebagai objektivisme.

[14] Kees Bertens, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsepsi moral objektivisme dilandasi pada sebuah asumsi mendasar jika manusia memiliki sifat yang relatif sama dalam hal esensial. Asumsi ini kemudian mengantar kepada sebuah pemahaman prinsipil, setiap sesuatu yang mengantar kepada pemenuhan esensial manusia secara optimal merupakan prinsip moral yang valid secara objektif. Sehingga Pojman ketika membaca fenomena dari problematika di atas, ia mendasarkan pada pada keadilan pada kedua belah pihak baik mayoritas maupun minoritas.

Pada dasarnya, seperti yang telah dikatakan jika dalam asumsi Pojman, ada sifat manusia yang sama, ada seperangkat prinsip moral yang berlaku secara objektif, yang berlaku untuk seluruh umat manusia. Dalam hal ini adalah keadilan dan adil. Maka, melalui pemikiran Pojman terkait moralitas objektif dalam menilai kedua kubu tadi, seharusnya penilaian kepada kedua kubu haruslah adil. Adapun maksud keharusan penilai yang berbuat adil adalah pemerintah dan masyarakat.

Hanya karena mayoritas selalu meneriakkan NKRI Harga Mati, bukan berarti kaum minoritas anti terhadap NKRI Harga Mati. Mereka memiliki cara tersendiri dalam mengamalkan NKRI Harga Mati jauh melebihi sekedar mengatakan dan meneriakkan NKRI Harga Mati. Dapat dikatakan, boleh jadi kontra dengan pilihan mayoritas merupakan implementasi terhadap NKRI Harga Mati dari sisi tindakan. Sebab tidak lain ialah, kekecewaan mereka terhadap pemerintah yang telah gagal dalam mengemban amanah rakyat. Harapan terhadap pemerintah baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah alternatif untuk keluar dari sekelumit permasalahan pemerintah lama. Dengan begitu, Pojman berhasil membela kaum minoritas tanpa menyudutkan mayoritas sehingga adil dan keadilan yang merupakan moral objektif dan sama-sama diinginkan oleh seluruh manusia dapat direalisasikan.

Dengan begitu, setidaknya Pojman berhasil dalam tiga sisi. *Pertama*, ia mendistribusikan keadilan dan kebahagiaan kepada seluruh kalangan tanpa terkecuali. *Kedua*, membela minoritas sebagai konsekuensi dari penyuaraan keadilan dan kebahagiaan bersama tanpa dibatasi pada golongan mayoritas maupun minoritas. *Ketiga*, mengkritik sembari memperbaiki kekurangan utilitarian Mill yang lebih banyak berpihak pada mayoritas yang berpotensi keadilan dan kebahagiaan menjadi berat sebelah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik Objektivisme Pojman Terhadap Utilitarianisme Mill Dalam Fenomena Slogan NKRI Harga Mati

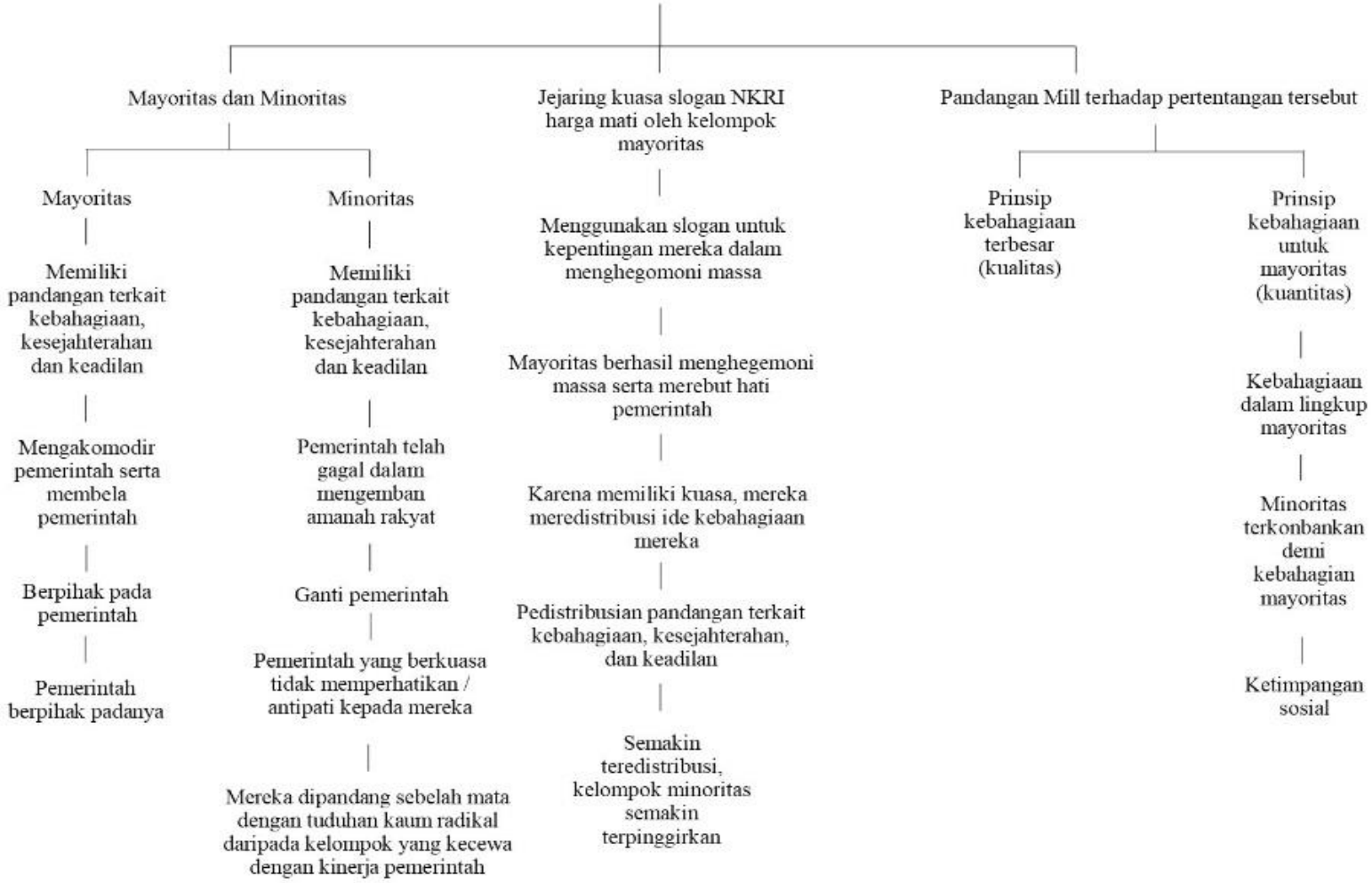

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar beberapa uraian dari rumusan masalah yang telah disusun, maka penulis memaparkan sebuah beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, sesuai dengan rumusan masalah pertama yang Penulis buat terkait dinamika slogan NKRI harga mati dari awal muncul hingga perkembangannya sampai sekarang. Ternyata slogan tersebut mempunyai beberapa peranan penting dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat di negara Indonesia. Sehingga penulis menjelaskan bagaimana sebuah slogan tersebut agar dapat mengakamodir kelompok mayoritas ataupun minoritas agar mereka mendapatkan sebuah keadilan pada fenomena yang terjadi. Akan tetapi slogan tersebut juga memberikan dampak yang kurang berpihak terhadap kaum minoritas yang selalu terintimidasi dengan permasalahan tersebut. Meskipun bertujuan untuk untuk melindungi segenap masyarakat yang berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kedua, penulis menemukan bahwa Teori Objektivisme Pojman meletakkan dasar perlindungan hak-hak kaum minoritas atas kebebasan berpendapat, akses, manfaat dan seterusnya atas negara. Konsep Objektivisme Pojman tersebut berbeda terhadap pandangan teori Utilitarianisme Mill dikarenakan teori Mill mempunyai sebuah kelemahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tidak bisa mengakomodir kaum minoritas secara menyeluruh sehingga teori objektivisme menjadikan sebuah solusi terbaik untuk menyempurnakan teori Utilitarianisme Mill.

B. Saran

Untuk kelanjutan penulisan atau penelitian yang bersangkutan dengan tema ini sehingga memberikan kemudahan terhadap akademisi diruang lingkup kampus UINSA dan diluar kampus tersebut. Maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut

1. Diharapkan terhadap para akademisi yang akan melanjutkan permasalahan ini akan lebih mempunyai sebuah penelitian yang lebih maksimal jika dilakukan dengan sebuah penelitian lapangan sehingga mendapatkan data yang dijadikan sumber masalah menjadi lebih jelas. Dan agar menjadikan sebuah permasalahan ini menarik untuk dikaji.
2. Diharapkan juga lebih memperdalam sebuah penguatan teori analisis yang lambat laun akan mengalami sebuah revolusi pengetahuan sesuai denganperkembanganzaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

Salam, Burhanuddin. *Filsafat Pancasilaisme*. Jakarta: Bima Aksara, 1998

Sunoto. *Mengenal Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1995

Lanur, Alex. *On Liberty*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005

Suseno, Franz Magnis. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1998

Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987

Suseno, Franz Magnis. *Tiga Belas Tokoh Etika.* Yoyakarta: Kanisius, 1997

Martono, Nanang. *Metode penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali, 2014

Sudarminta, Justinus. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2013

Bertens, Kees. *Pengantar Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 2018

Kaelan. *Filsafat Bahasa.* Yogyakarta: Paradigma, 2013

Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Barat Kontemporer 1* Jakarta: Gramedia, 2013

2. Jurnal:

Baidhawy, Zakiyuddin. "Negara Pancasila Negara Syariah". *Maarif Institude: Jurnal Studi Kebudayaan dan Kemanusiaan,* Vol.10, No. 1 (Agustus, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A.Meinarno, Eko, dkk. “Pembuktian kekuatan hubungan antara nilai-nilai pancasila dengan Kewaarganegaraan”.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,* Vol. 1, No. 1(Juni, 2016).

Pramusinto, Agus, dkk. “Peran organisasi kepemudaan dalam membangun karakter pemuda dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi pemuda”. *Jurnal Ketahanan Negara,* Vol. 22, No.2 (Agustus, 2016).

Khamid, Nur. “Bahaya Radikalisme terhadap NKRI”. *Millati: Jurnal Studi Islam dan Humaniora,* Vol. 1, No. 1 (Juni, 2016).

Tsalist Wildana, Dina. “Intrepetasi simbol Islam Pasti, “NKRI Harga Mati””. *Al Qodiri: Jurnal pendidikan, sosial dan keagamaan,* Vol. 9, No. 2 (Agustus, 2015)

3. Skripsi:

Alwi, Mahmud. “Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan kurikulum PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Mahally, Fathul. “Kebebasan berpikir menurut John Stuart Mill”. Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

Amzy, Nurulfami. “Kritik terhadap Utilitarinisme tentang embrio buku”. Skripsi, Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, Depok, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oktavijani, Lia. “Peranan organisasi gerakan pemuda ansor dalam penanaman moral generasi muda di kecamatan purwodadi”. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id